



Inspirasi | Hal 10

Semua ini dorongan dari hati nurani. Kita lihat teman-teman kebanjiran, barangkali kita bisa membantu. Walau kita cuma bisa bantu tenaga, tapi kalau bisa melihat orang lain terbantu rasanya bahagia sekali.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Pada banjir kali ini, Aula Jing Si Indonesia memiliki kegunaan yang sangat besar. Insan Tzu Chi menyiapkan barang bantuan, makanan hangat dan menyediakan tempat pengungsian di sana.

Lentera | Hal 5

Bahagia karena membantu orang lain, begitulah yang dirasakan oleh insan Tzu Chi. Dengan tidak menyia-nyaikan waktu, nyawa Nita dapat tertolong, inilah hadiah terindah untuk semua relawan.



Cinta kasih tidak akan berkurang karena dibagikan, malah sebaliknya akan semakin tumbuh berkembang karena diteruskan kepada orang lain.

Kata Perenungan Master Cheng Yen
Jing Si Aphorism 8B

Bantuan Bagi Korban Banjir Jakarta

Aliran Kasih Bagi Warga Jakarta



MENYALURKAN BANTUAN. Pada tanggal 22 Januari 2013, dengan menggunakan perahu dan melewati jalur laut, relawan Tzu Chi mengantarkan dan membagikan paket bantuan kepada sekitar 200 warga korban banjir di RT 19 RW 20 Muara Baru.

"Jakarta Dirundung Duka, Jakarta Tergenang, Jakarta Bagaimana Kolam Renang Raksasa, Jakarta... Jakarta..." begitulah judul-judul artikel di berbagai koran maupun media cetak dan media pemberitaan di Indonesia belakangan ini. Semua mata tertuju pada Jakarta yang notabene merupakan jantung kota dan pusat pemerintahan Indonesia. Bermula pada hujan terus-menerus yang terjadi Rabu malam (16/1), membuat debit air semakin tinggi di berbagai pintu air penyangga Jakarta, hingga Kamis (17/1) pintu-pintu air ini sudah tidak dapat menampung dan banjir Jakarta pun tak dapat dihindarkan lagi.

Melihat banyak warga yang kesulitan karena keadaan ini, relawan Tzu Chi pun segera bertindak untuk membagikan paket bantuan, makanan, melakukan evakuasi, mendirikan posko logistik, posko kesehatan, serta menyediakan tempat pengungsian. Mulai dari hari pertama banjir, Posko Tzu Chi telah berdiri di beberapa titik di wilayah banjir, seperti Posko Kapuk Muara untuk menampung warga yang telah dievakuasi dari wilayah bantaran Kali Angke, Posko Muara Karang untuk menampung warga evakuasi di daerah Pluit, Posko Emporium, dan Posko Muara

Baru. Pada hari-hari berikutnya Tzu Chi tetap menurunkan tim untuk melakukan evakuasi dengan bekerjasama dengan TNI.

Relawan menangani banjir dari hari pertama air menggenang hingga hari terakhir, dari proses evakuasi, pemberian bantuan, hingga pembersihan lokasi banjir. Datang ke lokasi bencana pagi-pagi sekali dan pulang malam dengan kisaran waktu yang tak dapat ditentukan.

Kepedulian Terhadap Sesama

"Begitu banyak orang yang peduli dengan sesamanya di tengah bencana," kata Joe Riadi melihat bantuan yang terus menerus mengalir dari berbagai instansi swasta ke Tzu Chi Center, PIK. Bantuan tersebut tentunya bukan hanya berasal dari Yayasan Buddha Tzu Chi, melainkan datang dari berbagai instansi swasta dan juga masyarakat yang memercayakan bantuannya disalurkan melalui Tzu Chi. "Beribu ucapan terima kasih kami ucapkan kepada para Bodhisatwa dunia yang telah memberikan bantuan kepada warga yang membutuhkan dan memberikan kepercayaan penuh kepada Yayasan Buddha Tzu Chi untuk menyalurkan bantuan," ucap Joe Riady.

Joe Riady *Shixiong* yang merupakan Ketua Tim Tanggap

Darurat(TTD)TzuChimengacungkan jempol pada setiap insan Tzu Chi yang dengan tangguh, semangat, kompak serta solid untuk terus membantu warga korban banjir. "Saya sangat berterima kasih karena kekompakan tim kami, dari mulai relawan yang tidak pernah lelah selama seminggu ini bekerja membantu warga, *shixiong-shijie* yang sudah menyiapkan makanan, memasak di dapur, membungkusnya untuk dibagikan pada warga juga kepada *shixiong-shijie* yang telah terjun ke lapangan. Bagi para aparat TNI yang juga membantu kami untuk melakukan evakuasi dan menyisir lokasi-lokasi banjir, serta semua yang telah membantu kami yang tidak dapat kami rinci," ujarnya.

Dari hari pertama banjir melanda hingga kini, insan Tzu Chi tidak henti-hentinya menyalurkan bantuan. Pemerintah setempat juga turut membantu dengan penuh kehangatan dan ketulusan. Inilah cara untuk menginspirasi masyarakat. Di tengah penyaluran bantuan, sumbangsih tanpa henti dari berbagai pihak telah menginspirasi banyak warga untuk turut membantu. Para staf dan relawan dari Empat Misi Tzu Chi di Indonesia telah bergerak bersama untuk membantu. Mereka semua sangat sibuk dari pagi hingga malam hari. Baik relawan maupun

staf, semuanya turut membantu dengan penuh semangat selama belasan hari ini.

Banyak kisah menghangatkan hati terjadi selama bencana melanda, di antaranya ada dr. Untoro Wibowo yang rumahnya juga tergenang banjir. Dia juga merasa sangat tidak berdaya. Salah seorang temannya yang merupakan relawan Tzu Chi berkata padanya, "Daripada berdiam diri dan tidak berdaya, lebih baik keluar untuk turut membantu." Demikianlah ia dibimbing untuk berpartisipasi dalam baksos kesehatan. Ia bersama dengan anggota TIMA lainnya berangkat ke sebuah rumah susun untuk mengadakan baksos kesehatan di sana. Dari pagi hingga malam, dia duduk di lantai untuk memeriksa para warga di sana. Meski demikian, ia berkata bahwa ia sangat bersyukur karena membantu orang lain adalah hal yang sangat membahagiakan. Ia juga merasakan bahwa bisa berada dalam kondisi aman dan selamat adalah berkah. Setelah turut berkontribusi, ia merasa sangat gembira. Meski sangat lelah, tetapi hatinya dipenuhi rasa syukur. Dengan mengubah pola pikir, kita bisa bersumbangsih dengan penuh sukacita dan ikhlas.

□ Metta Wulandari (dari berbagai sumber)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**



PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Metta Wulandari. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Tony Yuwono. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Witono, Yulianti. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Erich Kusuma, Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladharmo Mulyono, Tani Wijayanti. **TIM WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Setiap Orang Bisa Menjadi Bodhisatwa

Master Cheng Yen berkata bahwa Bodhisatwa bukanlah sesuatu yang perlu dipuja-puja dan juga bukan suatu khayalan abstrak. Bodhisatwa tidak hanya memiliki eksistensi nyata, namun juga tumbuh menyebar di segala pelosok dunia, dan mungkin berada di sekitar kita. Begitu mendengar jeritan derita, segera memberi bantuan, tidak pernah mengeluh lelah tidak pernah pula merasa kesal.

Bodhisatwa ialah orang yang tanpa pamrih memberikan bantuan kepada orang lain. Dengan pengertian tersebut, bukankah dalam masyarakat sekitar kita banyak terdapat Bodhisatwa? Bukankah setiap orang bisa menjadi Bodhisatwa? Bodhisatwa bukan sesuatu yang hanya dapat dipandang dan susah dijangkau, Bodhisatwa bukan juga untuk disembah atau menerima sanjungan orang lain, Bodhisatwa tak beda seperti manusia pada umumnya, hanya sedikit unggul dibanding dengan yang biasa, ia memiliki kadar welas asih dan kearifan yang lebih kental; ketangguhan dan keberanian yang lebih besar; tugas dan tanggung jawab yang lebih berat. Selama kita mempunyai niat, setiap orang bisa menjadi Bodhisatwa, siapa pun mungkin berperan sebagai orang yang siap membantu orang lain.

Selama ini relawan Tzu Chi secara diam-diam telah membuktikan pengabdianya, tidak hanya membantu rakyat miskin, tetapi juga menyadarkan kalangan mampu; tidak saja meringankan beban penderitaan, juga menyampaikan kepedulian; bukan cuma memanfaatkan kearifan serta belas kasih, mengandalkan pula pada keramahan dan kerendahan hati. Mereka meninggalkan kepentingan diri, melepaskan ego pribadi, tanpa rasa kesal, tidak pernah mengeluh lelah, demi satu tujuan semata yaitu, "agar semua makhluk terbebas dari penderitaan, bukan untuk dirinya".

Seperti yang terjadi pada bencana banjir yang melanda Jakarta pada bulan Januari 2013. Bencana tak memandang siapa dan kekayaan. Saat terjadi maka siapa pun dapat tertimpa musibah tersebut. Sejak hari pertama banjir hingga kini, insan Tzu Chi Indonesia terus memberikan bantuan. Setelah bersumbangsih beberapa hari, mereka tentu merasa lelah namun

para korban sejak awal banjir menimpa, tapi yang terpenting bagi insan Tzu Chi bukanlah seberapa banyak materi yang telah diberikan, namun seberapa banyak cinta kasih yang dapat terbangkitkan. Seperti pada donasi bantuan, tak hanya instansi-intansi besar yang turut memberikan bantuan, mulai dari anak kecil yang menyumbangkan celengan bambunya, warga yang terkena musibah namun juga turut bersumbangsih, hingga relawan Aceh yang juga ikut menghimpun dana dari warga sekitar karena peristiwa tersebut mengingatkan mereka akan penderitaan saat tsunami lalu.

Yang terindah dalam kehidupan manusia adalah ketulusan. Yang paling berharga dalam kehidupan manusia adalah kepercayaan. Sewaktu melihat sekelompok relawan Tzu Chi menerobos daerah bencana, kita seakan menyaksikan rombongan Bodhisatwa yang sedang bekerja keras menolong para korban menanggapi jeritan penderitaan mereka dengan tanpa pamrih dan tanpa keluhan. Kerja keras mereka juga membuahkannya kepercayaan dari masyarakat, salah satunya tercermin melalui sebuah pesan yang ditinggalkan pengungsi di sebuah busa yang menjadi alas tidur. Pesan itu ditunjukkan bagi seluruh insan Tzu Chi, sebuah pesan yang akan menghapus rasa lelah mereka dan membuat mereka tersenyum bahagia, "Kami menyayangi Yayasan Buddha Tzu Chi. Terima kasih Tzu Chi. Kami tidak akan melupakan Yayasan Buddha Tzu Chi. Yayasan Buddha Tzu Chi selalu di hati kami. Terima kasih kepada semua relawan Tzu Chi. Kami menyayangi relawan Tzu Chi".



terap tegar dan terus memberikan bantuan karena menolong orang lain merupakan suatu kebahagiaan. Meski rumah beberapa insan Tzu Chi juga tergenang banjir, tetapi mereka tetap mendedikasikan diri untuk membantu dengan segenap hati. Bodhisatwa dunia, mereka mengesampingkan masalah pribadi dan beranggapan bahwa kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan pribadi. Cinta kasih universal tanpa pamrih itu sungguh membuat orang tersentuh.

Berbagai bantuan diberikan bagi

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Achmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- ❑ **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- ❑ **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Gedung ITC Lt.6, Jl. Mangga Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Tel. (021) 6123 733 Fax.(021) 6123 734
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Pegangsaan Dua, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng.

Bahu-membahu Membantu Korban Banjir

*Kebajikan setiap orang terhimpun di Aula Jing Si Indonesia
Menerjang angin dan hujan demi membantu para korban banjir
Melenyapkan penderitaan semua makhluk dengan cinta kasih universal
Melaporkan berita yang benar dan menenangkan hati warga*

Kita dapat melihat Jakarta yang dilanda bencana banjir. Banjir kali ini memengaruhi kehidupan lebih dari 14 juta jiwa. Sebagian besar wilayah lumpuh total. Saya masih ingat kejadian 11 tahun silam. Tahun 2002 silam, Jakarta juga dilanda banjir parah. Saat itu, jumlah insan Tzu Chi di Indonesia tidak banyak. Karena itu, insan Tzu Chi setempat mengajak beberapa pengusaha lokal seperti Bapak Eka Tjipta Widjaja, Bapak Sugianto Kusuma, dan lainnya untuk memberikan bantuan. Sejak saat itulah para pengusaha tersebut mulai mendukung misi Tzu Chi. Beberapa tahun ini, kita dapat melihat Empat Misi Tzu Chi dijalankan serentak di Indonesia dengan sangat baik. Jalinan jodoh sungguh luar biasa. Bulan Oktober 2012 lalu, Aula Jing Si Indonesia diresmikan. Untuk sementara ini, Aula Jing Si di Indonesia merupakan Aula Jing Si terbesar di seluruh dunia. Di dalam Aula Jing Si ini terdapat kantor badan misi Tzu Chi.

Pada banjir kali ini, Aula Jing Si ini memiliki kegunaan yang sangat besar. Insan Tzu Chi menyiapkan barang bantuan dan makanan hangat di sana. Selain itu, berhubung ruang makan sementara yang dibangun pada awal pembangunan Aula Jing Si hingga kini belum dibongkar, maka tempat tersebut kini dijadikan sebagai tempat penampungan bagi ratusan korban banjir. Saya sering berkata bahwa Tzu Chi selalu memiliki ruang yang cukup untuk menjalankan misi-misinya. Bukankah ini yang disebut kita tak akan pernah kekurangan jika memiliki hati Buddha? Segala yang dibutuhkan selalu ada, dan semua ada pada saat yang tepat.

Aula Jing Si Indonesia memiliki kegunaan yang sangat besar. Saya sangat berterima kasih. Para insan Tzu Chi Indonesia mengerahkan segenap hati dan tenaga untuk melakukan kebajikan. Mereka sungguh telah mempraktikkan kebajikan. Selama bertahun-tahun ini, sumbangsih insan Tzu Chi Indonesia telah mendapat pujian dari masyarakat setempat. Di mana pun bencana terjadi, mereka selalu menenangkan fisik dan batin serta memberikan bantuan bagi korban serta memberikan bantuan bagi korban. Mereka tak pernah melewatkan setiap kesempatan. Di mana pun terdapat bencana dan bahaya, mereka selalu memberikan bantuan.

Jumlah insan Tzu Chi di Indonesia terus-

menerus bertambah. Kini, kita dapat melihat bahwa saat dilanda bencana besar, mereka tak perlu membuat saya khawatir. Setiap hari mereka selalu mengirimkan informasi tentang kondisi di lokasi bencana kepada saya. Berhubung banjir kali ini sangat parah, maka insan Tzu Chi dan pihak militer setempat bekerja sama untuk menyalurkan bantuan. Pihak militer menyediakan truk dan perahu karet untuk membantu mengevakuasi korban banjir ke tempat yang lebih aman. Pihak militer juga mengizinkan insan Tzu Chi menggunakan perahu dan truk mereka untuk mengantarkan makanan hangat dan barang bantuan. Mereka bekerja sama dengan harmonis, jadi baik media massa, warga, maupun pemerintah setempat, semuanya sangat mengakui sumbangsih Tzu Chi. Insan Tzu Chi menenangkan batin para warga dengan penuh kehangatan dan kelembutan.

Insan Tzu Chi Indonesia sungguh telah bersumbangsih bagi orang yang membutuhkan. Bagi warga yang kelaparan, mereka menyediakan makanan; bagi warga yang tak memiliki tempat tinggal, mereka menyediakan tempat yang aman. Saat tempat penampungan tidak cukup, insan Tzu Chi segera membuka Aula Jing Si. Ada ratusan warga yang dievakuasi ke sana. Kita juga menyediakan pelayanan medis. Jadi, baik tempat tinggal, makanan, maupun pelayanan medis, insan Tzu Chi telah menyediakannya. Melihatnya, saya sungguh merasa tenang. Akan tetapi, saya masih mengkhawatirkan para korban banjir. Entah kapan mereka bisa terbebas dari penderitaan. Meski banjir sudah perlahan-lahan surut, namun insan Tzu Chi harus tetap memberikan bantuan untuk beberapa hari ke depan. Beruntung, pada bencana banjir kali ini insan Tzu Chi di Jakarta bisa bekerja sama dengan harmonis.

Sumbangsih mereka sungguh telah menenangkan hati warga. Para insan Tzu Chi Indonesia telah mengerahkan segenap hati dan tenaga untuk membantu para korban banjir. Lihatlah, setiap orang bekerja sama dengan cinta kasih universal demi menenangkan hati warga. Saya sungguh tersentuh. Akan tetapi, melihat mereka menyalurkan bantuan di tengah banjir, saya merasa sedikit khawatir. Entah mereka mengenakan sepatu bot yang tebal atau tidak, karena di tengah banjir



Efili Tan (He Qi Utara)

mungkin ada pecahan kaca dan paku. Saya sangat khawatir. Intinya, sumbangsih insan Tzu Chi Indonesia telah mendapat pengakuan dari warga setempat.

Insan Tzu Chi yang berseragam biru putih telah tersebar ke seluruh pelosok dunia. Dari tayangan berita di Da Ai TV, kita juga melihat penyaluran bantuan di New York. Bagi para korban Badai Sandy yang tinggal di komunitas imigran Pakistan dan belum mendapat bantuan dari pemerintah maupun Tzu Chi, insan Tzu Chi New York pun menyalurkan bantuan bagi mereka. Akan tetapi, media massa setempat salah melaporkan bahwa Tzu Chi akan memberikan hadiah kepada 50 orang pertama dalam antrean, karenanya para korban bencana berbondong-bondong datang ke lokasi penyaluran bantuan. Kanal 12 mengatakan bahwa kartu debit ini untuk siapa saja, sesungguhnya tidak. Yang berhak menerimanya adalah mereka yang telah melewati proses seleksi dan diketahui bahwa belum menerima bantuan apa pun.

Media massa setempat melakukan kesalahan dalam penyampaian berita. Kita memang membagikan bantuan berupa kartu debit, tetapi bantuan itu khusus ditujukan bagi warga di komunitas imigran Pakistan yang belum menerima bantuan sebelumnya. "Ini adalah bantuan pertama yang saya terima, karena dokumen saya tidak lengkap. Diperlukan dua jenis dokumen, tetapi saya tidak punya," kata salah seorang penerima bantuan. Media massa harus memerhatikan akurasi laporan berita agar tidak menciptakan kesalahpahaman seperti itu. Singkat kata, setiap orang harus senantiasa menyerap Dharma ke dalam hati, mawas diri, berhati tulus, dan berdoa setiap saat. Kita harus mendoakan keamanan dan ketenteraman Kita harus mendoakan keamanan dan ketenteraman masyarakat dan setiap orang di dunia.

□ Diterjemahkan oleh: Laurencia Lou.
Ceramah Master Cheng Yen tanggal 23 Januari 2013.

Master Cheng Yen Menjawab

Filosofi Tzu Chi dalam Memobilisasi Relawan Ketika Memberikan Bantuan Bencana

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Kemampuan untuk memobilisasi relawan dari Tzu Chi dalam beberapa tahun ini sangat luar biasa, selain disebabkan oleh bangkitnya hati yang penuh cinta kasih, apakah masih ada sebab lainnya?

Master menjawab :

Insan Tzu Chi memiliki satu filosofi yang sama, yaitu dikarenakan ada orang yang membutuhkan bantuan, kita baru memiliki kesempatan untuk memberikan sumbangsih dan perhatian. Sebagai contoh adalah ketika terjadi bencana topan Herb dulu, tahukah Anda seberapa besarnya

penderitaan warga (korban) di atas pegunungan sana? Mereka sangat membutuhkan bantuan. Dikarenakan sedang menderita, mereka baru membutuhkan bantuan kita, jadi kita harus berterima kasih kepada mereka. Ini adalah konsep pemikiran bersama pada diri semua insan Tzu Chi.

Karena sasaran dan filosofi semua orang adalah satu, dengan sendirinya tentu akan melangkah pada satu jalur yang sama, setiap orang bersumbangsih atas inisiatif sendiri. Setelah bersumbangsih semua orang akan saling mengucapkan terima kasih. Ini adalah sesuatu yang sangat sulit dimengerti dan hanya dapat dipahami jika kita telah mempraktikkannya sendiri.

Sumber: Dikutip dari Majalah Bulanan Tzu Chi edisi 360

Relawan Pendamping di Posko Pengungsian Tzu Chi Center

Mempraktikkan Jalan Bodhisatwa

Perasaan sukacita membuat kita tidak gentar menghadapi kesulitan. Kekuatan hanya dapat terhimpun bila ada rasa syukur di dalam hati. (Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Tjoeng Hasanudin yang kerap disapa dengan sebutan nama Posan salah satu relawan komite Tzu Chi menghampiri para pengungsi korban bencana banjir yang juga kawan mengungsinya di Posko Pengungsian Tzu Chi Center. Hari itu tujuannya adalah untuk membagikan pakaian kepada mereka. Senyum khas nan ramah yang dimilikinya menyapa satu per satu para pengungsi sebelum Posan kemudian menunjukkan beberapa pakaian yang dapat mereka pilih. Sudah 4 malam Posan menikmati tidur nyenyaknya bersama ratusan pengungsi lainnya di posko pengungsian Tzu Chi akibat banjir yang merendam rumahnya di kawasan Pluit, Jakarta Utara.

Guyuran hujan tanpa henti pada Rabu malam hingga Kamis pagi menyebabkan rumah Posan ikut terkena banjir. Kamis pagi belum nampak ada tanda-tanda akan ada air yang masuk ke dalam rumah Posan. Beberapa saat kemudian jalan depan rumahnya mulai nampak genangan air. Dan seiring berjalannya waktu, air genangan semakin meninggi dan masuk ke dalam rumah hingga mencapai ketinggian sebatas betis orang dewasa. Kendati demikian tidak terpikirkan olehnya bahwa air akan semakin tinggi. Siang harinya Posan bersama keluarga keluar rumah untuk mencari makan di salah satu kedai yang masih buka di Mal Pluit Village. Sore hari ketika Posan bersama keluarga pulang, mereka melihat air di dalam rumah semakin meninggi, dan akhirnya memutuskan untuk mengungsi. "Mendingan kita ngungsi aja deh karena perasaan saya ini bisa tinggi," ucap Posan menirukan ajakan kepada istrinya saat itu. Tidak banyak barang yang dipindahkan untuk diselamatkan sebelum meninggalkan rumah lantaran berpikir bahwa air hanya akan naik 10 – 20 cm saja.

Malam itu juga, Posan bersama keluarganya memutuskan meninggalkan rumah menuju Aula Jing Si Yayasan Buddha Tzu Chi yang terdapat di kawasan Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara untuk mengungsi. Posan juga mendapatkan informasi dari relawan lainnya untuk membantu menjaga pengungsi yang akan mengungsi di Posko Pengungsian Tzu Chi Center. Posan merasa mendapatkan berkah dengan diberi tanggung jawab sebagai relawan jaga di pengungsian, sekaligus juga bisa menyelamatkan diri bersama keluarga tanpa dievakuasi. "Berkahnya saya nggak harus dievakuasi jadi bisa menyelamatkan diri," aku bapak dua anak ini.

"Belum sempat menyelamatkan barang-barang di rumah, karena saya pikir banjir tidak terlalu tinggi seperti ini," ungkap Posan tenang. Ia hanya sempat menyelamatkan barang-barang seperti data-data, juga televisi yang sudah dinaikkan ke atas ranjang dan barang-barang lainnya yang kebetulan ditaruh di tempat lebih tinggi. Namun demikian, barang yang sudah diselamatkan itu pun masih terendam air akibat banjir di rumahnya mencapai ketinggian 2 meter.



MENJALIN JODOH BAIK. Tinggal bersama dengan pengungsi memberikan sukacita tersendiri bagi Posan karena ia menjadi lebih bersyukur dan dapat menjalin jodoh baik dengan banyak orang.

"Yang mau datang tidak bisa ditolak, yang mau pergi tidak bisa dicegah jadi ya *happy-happy aja*," ungkapnya. Kata-kata ini terpatri dalam hati Posan sehingga ia tidak larut dalam kesedihan dan kekecewaan drngan apa yang dialaminya saat ini.

Bagaikan Keluarga di Posko Pengungsian

Menjadi korban bencana bukan berarti harus berdiam dalam kesedihan dan berpangku tangan menunggu bantuan



SALING MEMBANTU. Rumahnya pun tak lolos dari banjir setinggi 2 meter. Karena tidak menduga air akan naik setinggi ini, ia dan keluarganya tak sempat menyelamatkan barang apapun. Setelah air surut, relawan juga membantu Posan membersihkan rumahnya.

dari para dermawan. Posan mulai dari hari pertama menginap hingga empat malam berlalu turut bersumbangsih mengalirkan cinta kasihnya kepada sesama pengungsi korban banjir di Posko Pengungsian Tzu Chi Center. Ratusan pengungsi yang terus berdatangan dari daerah Kapuk Muara dan Kompleks Pluit dari hari ke hari kian banyak. Mereka terdiri dari orang tua, anak-anak hingga balita. Sebagai insan Tzu Chi, Posan memperlakukan para pengungsi layaknya saudara dan keluarga

sendiri. Ketika terdapat pengungsi yang sakit, Posan langsung menghubungi tim dokter TIMA melalui *Handy Talky* yang dipegang petugas keamanan Tzu Chi. Selain membantu mengurus pengungsi yang sakit, Posan juga menghibur para pengungsi dan memberikan motivasi kepada mereka.

Di pengungsian juga terdapat banyak anak-anak. Hal ini dimanfaatkan Posan untuk berkumpul bersama anak-anak di



makanan ringan. Dari kegiatan inilah Posan memasukkan pendidikan bagaimana menyayangi bumi dan menyelamatkannya dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat. Pendidikan penyelamatan bumi dan motivasi lainnya disampaikan Posan dengan diselingi canda hingga para pengungsi tidak tegang dan merasa nyaman.

Menjadi relawan di pengungsian merupakan berkah yang memberikan sukacita tersendiri bagi Posan. "Di sini adalah tempat yang paling nyaman dan *happy*. Tidur nyenyak," jawab Posan saat ditanya bagaimana rasanya tinggal di pengungsian. Posan menganggap semua pengungsi sama rata. Pengungsian yang penuh dengan orang dirasa seperti rumah sendiri bagi Posan. Kekeluargaan yang terjalin membuat insan Tzu Chi ini merasa betah dan nyaman tinggal di pengungsian. Baginya memilih tinggal bersama pengungsi lainnya di posko pengungsian Tzu Chi memberikan kebahagiaan melalui getaran rasa syukur para pengungsi. Kedekatan Posan dengan para pengungsi menumbuhkan rasa saling memiliki dan saling berbagi dalam merasakan suka dan duka. Sementara Posan mengungsi di pengungsian Tzu Chi, istri dan keluarganya mengungsi di rumah saudaranya di Muara Karang, Jakarta Utara. "Keluarga tinggal di Muara Karang di rumah saudara, malam ini *nyusuli* tinggal di sini," terangnya.

Baginya memiliki batin yang tenang dan rasa syukur merupakan pondasi bila ingin memperoleh kebahagiaan. "Kalau batin tidak tenang maka tidak mungkin memperoleh ketenangan. Batin bisa tenang karena ada rasa syukur. Saya bisa di sini, melihat dan bersama mereka. Saya bersyukur meskipun saya kena banjir, tapi sehat, sehingga ada ketenangan, kebahagiaan, dan bisa tidur nyenyak," ujar Posan tersenyum lebar.

Banjir Jakarta

Menyelamatkan Jiwa

Daripada melewati satu hari dengan sia-sia, lebih baik menggunakan satu detik untuk melakukan hal yang bermanfaat. ~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

Satu lagi kisah menarik di tengah banjir yang melanda Jakarta. Kisah ini datang dari sebuah keluarga kecil yang tinggal di bagian utara Jakarta. Bermula pada Kamis, saat banjir mulai menggenangi Jakarta, Elis, begitu nama sang ibu, mendapati bahwa putri kembar mereka, Anita dan Nita, yang baru berusia 7 bulan mengalami demam dan tidak dapat menelan makanan. Kepanikan mulai melanda ia dan suaminya karena banjir tak kunjung surut dan pasokan listrik yang tak kunjung menyala. Dalam keadaan gelap tanpa listrik, Elis tidak dapat melihat bagaimana kondisi kedua anaknya, apakah segar ataukah pucat.

Semakin hari kondisi Anita dan Nita semakin memburuk, dan sampailah pada hari keempat dimana sekujur tubuh Nita telah membiru dan pucat. Kondisi bayinya ini dia ketahui saat pagi menjelang dan cahaya matahari memasuki rumah kontrakannya. Melihat hal tersebut, Elis berteriak meminta pertolongan dari lantai 2 rumah kontrakannya di daerah Tanah Pasir, Kelurahan Penjarangan, Jakarta Utara. Banjir yang masih tinggi di sekitar kediamannya membuat ia dan keluarganya sulit untuk melakukan evakuasi.

Teriakan Elis ternyata terdengar oleh tetangganya, Laila. Elis dan Laila sebelumnya belum saling mengenal dan hanya tahu sebatas tetangga jauh. Dengan sigap, Laila yang sedang hamil pun berinisiatif untuk membantu Elis. "Ya namanya kita manusia, hidup saling bertetangga. Sebisa mungkin ya harus saling tolong, siapa tahu nanti kita juga membutuhkan (bantuan orang lain)," ucap Laila. Anita dan Nita kemudian dibawa menuju rumah sakit terdekat dengan dibantu oleh Laila, namun pihak rumah sakit menolak karena kondisi Nita didiagnosa telah mengalami muntaber parah sedangkan Anita masih bisa ditangani dan karena kondisi mereka pihak rumah sakit tidak dapat melakukan penanganan lebih lanjut.



NYAMANDIPENGUNGSAN. Shelly Widjaja Shijie berkesempatan menggendong Anita dan Nita saat berada di pengungsian.



MENDAMPINGI SI KEMBAR. Dua anak kembar wanita Anita dan Nita (7 bulan) selama beberapa hari mengungsi di kompleks Tzu Chi Center, selama mengungsi Anita dan Nita mendapat kasih sayang dari relawan Tzu Chi yang datang memberikan perhatian.

Dalam kepanikan, mereka meninggalkan rumah sakit mencoba mencari bantuan lebih lanjut. Dari sanalah jodoh si kembar mempertemukan mereka dengan seorang yang sama sekali tidak mereka kenal, namun menyarankan mereka untuk mendatangi posko Tzu Chi di sekitar Mal Pluit Junction, "Bawa aja anaknya ke Buddha Tzu Chi, Bu, siapa tahu bisa dibantu," ujar Elis menirukan ucapan orang yang ditemuinya itu. Tanpa membuang waktu Elis mendatangi posko, namun dokter juga tidak dapat menolong sang anak karena keadaannya yang sudah kritis dan harus dirawat di rumah sakit. Dokter pun segera meminta relawan membawa anak tersebut ke rumah sakit.

"Pas datang, anaknya si ibu (Elis -red) saya pikir lagi tidur. Tapi ternyata pas dokter periksa, anaknya lagi pingsan. Akhirnya ya kita rujuk ke rumah sakit," tutur Airu Shijie, relawan Tzu Chi menceritakan kejadian. Saat sampai di rumah sakit, si kembar juga sempat ditolak karena pihak rumah sakit khawatir jika keluarganya tidak dapat membayar biaya administrasi. Namun hal tersebut ternyata telah diperhitungkan oleh para relawan. "Awalnya ditahan, nggak boleh masuk rumah sakit karena rumah sakit takut kita nggak bayar. Tapi Shelly Shijie sudah mempersiapkan segalanya dan bawain relawan yang antar kartu kreditnya untuk bayar dulu. Di sana sempet diperiksa segala macam, dan akhirnya bisa masuk juga," ungkap Airu Shijie.

Jalinan jodoh yang erat antara kedua bayi kembar tersebut dengan Tzu Chi benar-benar tampak pada saat sang ibu membawa

mereka ke posko bantuan Tzu Chi di depan Pluit Junction, Jakarta Utara. Pada saat itu Shelly Shijie baru saja tiba, begitu juga dengan dokter. Shelly Shijie memegang tubuh anak itu dan merasa anak tersebut tidak demam dan hanya tertidur, namun saat dokter memeriksa, anak tersebut dianggap kritis dan harus segera dirawat di rumah sakit. Cepat tanggap, Shelly pun meminta sekretarisnya untuk membawa anak dan keluarga tersebut menuju rumah sakit. "Momen itu adalah yang paling penting, makanya Master bilang *"ba wo dang xia"*, gengam saat ini. Kalau mereka datang lebih cepat 10-15 menit saja, kita juga belum ada dokter dan nggak akan tau kalau anak itu sudah koma," jelasnya.

Hadiah untuk Semua Relawan

"Shixiong-Shijie, Amitofo. Saya mau sharing berita bahagia dalam suasana suram Jakarta. Bayi kembar yang kita tolong telah keluar dari rumah sakit kemarin sore dan sekarang berada di tempat pengungsian Tzu Chi. Kondisi kedua bayi baik, bahkan bayi yang sempat masuk ICU selama 5 hari, yang tadinya dokter sempat sangsi apakah masih bisa ditolong karena waktu datang ke posko kita, kondisinya sangat kritis, pingsan, dan mata telah membalik. Saat ini bayi tersebut dalam kondisi sangat sehat, semoga berita ini bisa menyegarkan hati, memulihkan tenaga, dan memberikan semangat kepada semua Shixiong-Shijie yang telah bekerja keras selama banjir. Semua sumbangsih kita baik waktu, tenaga dan materi telah membawa kebahagiaan bagi banyak orang. Jia You semua insan Tzu Chi."

Pesan bahagia itu dikirimkan oleh Shelly Shijie pada tanggal 24 Januari 2013 melalui BlackBerry Messenger kepada relawan Tzu Chi karena ia ingin kebahagiaan tersebut juga bisa dirasakan semua relawan Tzu Chi. "Itu adalah perasaan saya. Semuanya itu adalah obat untuk capek. Saya sengaja sharing supaya yang capek di sini merasa terobati, karena beberapa hari ini memang lelah sekali. Itu obat untuk kita karena satu nyawa yang dokter saja "menyerah", tapi karena kita tidak menyerah, satu nyawa tertolong," tutur Shelly Shijie. Ia pun menceritakan bahwa perasaan bahagia itu seperti mendapatkan hadiah besar, dan itu hadiah yang sangat spesial untuk semua relawan Tzu Chi.

Seperti yang Master Cheng Yen katakan bahwa membantu orang harus sampai tuntas, apa yang dilakukan relawan Tzu Chi pada Anita dan Nita pun akhirnya berbuah manis, kedua bayi kembar Anita dan Nita pun kembali sehat. Bersama kedua orang tuanya, bayi kembar ini kemudian dibawa ke posko Tzu Chi Center karena rumah mereka belum dapat ditinggali akibat banjir masih menggenangi. Ungkapan terima kasih tiada habisnya diungkapkan oleh Elis pada relawan Tzu Chi setibanya ia di Posko Pengungsian Tzu Chi Center. "Saya nggak tahu harus ucapin apa, Bu. Pokoknya terima kasih banyak buat Tzu Chi," ujarnya terbata-bata. Ia juga bersyukur telah mendapat bantuan dan dapat tinggal sementara di pengungsian Tzu Chi Center setelah terkurung di rumahnya selama beberapa hari.

□ Metta Wulandari / Juliana Santy



Aliman (Tzu Chi Batam)

ISYARAT TANGAN SUTRA PERTOBATAN AIR SAMADHI. Pemberkahan Akhir Tahun yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2013 di Tanjung Balai Karimun di Aula Vihara Buddha Diepa ini dihadiri sebanyak 315 tamu undangan, 157 anak-anak, dan 106 relawan.

TZU CHI BATAM: Pemberkahan Akhir Tahun

Memanfaatkan Waktu Untuk Kebaikan

Pola hidup yang sederhana dapat menumbuhkan welas asih, ketulusan dan kebaikan dapat membina cinta kasih, ini merupakan tema dari Pemberkahan Akhir Tahun 2012. Pada tanggal 19 Januari 2013, Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun yang kelima kalinya.

Dinginnya udara malam itu tidak menyurutkan niat tamu undangan untuk menghadiri acara pemberkahan akhir tahun. Cuaca yang kurang bersahabat membuat banyak relawan khawatir karena sore hari itu gerimis membasahi Tanjung Balai Karimun. Tetapi hal ini tidak menyurutkan mereka untuk hadir di Aula Vihara Buddha Diepa. Acara hari itu dihadiri 315 tamu undangan, 157 anak-anak, dan 106 relawan yang terdiri dari Komite, relawan Biru Putih, relawan Abu Putih, Tzu Shao, anak-anak kelas budi pekerti, dan relawan kembang.

Acara pemberkahan akhir tahun ini merupakan wujud ungkapan terima kasih kepada para donatur, relawan, serta masyarakat. Pada kesempatan

ini juga dibagikan angpau dari Master Cheng Yen. Angpau tersebut berasal dari royalti publikasi buku-buku Master Cheng Yen dan menjadi wujud berkat dan doa dari Master. Pada pemberkahan ini, relawan Tzu Chi menampilkan isyarat tangan dari Syair Sutra Pertobatan Air Samadhi. Isyarat tangan ini sendiri telah dipersiapkan kurang lebih dua bulan sebelumnya. Satu bulan sebelum acara relawan selalu berlatih hampir tiap malam. Kerja keras relawan untuk berlatih isyarat tangan terbayarkan dengan suksesnya acara dan pementasan isyarat tangan tersebut.

Banyak manfaat yang di terima relawan dengan kegiatan isyarat tangan seperti ini. Dengan ikut isyarat tangan relawan diharuskan untuk bervegetarian sehingga mereka dapat merasakan manfaat bervegetarian. Selain itu banyak sutra yang bisa dipelajari sehingga dapat memperdalam pemahaman agama khususnya tentang hukum karma yang dapat menyebabkan seseorang terlahir kembali sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya. □ (Tzu Chi Batam)

TZU CHI MEDAN: Pemberkahan Akhir Tahun

Cinta Kasih Membuat Dunia Menjadi Lebih Cemerlang

Pada hari Minggu, 13 Januari 2013, suhu udara pagi hari terasa sejuk dengan awan tipis tergantung di langit biru. Matahari juga masih malu untuk menunjukkan dirinya dari balik awan yang berbaris rapi. Sejak jam 7 pagi, relawan sudah mulai berdatangan untuk mempersiapkan kegiatan pada hari itu. Para relawan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) berbaris rapi di kedua sisi pintu masuk lapangan olahraga Sekolah Chandra Kusuma. Sambil menyanyikan lagu selamat datang, para Tzu Ching ini dengan penuh kehangatan menyambut kehadiran keluarga, yaitu para Penerima Bantuan Tzu Chi dari berbagai suku, ras dan agama yang terlihat mulai berdatangan sejak jam 08.30 WIB. Ini membuat suasana terasa sungguh akrab sekali.

Pada hari itu, sebanyak 1.033 orang penerima bantuan yang hadir kemudian disuguhkan dengan santapan sederhana namun lezat. Para anggota Komite Tzu Chi dan relawan biru putih berbaris rapi untuk menghantarkan hidangan ke meja jamuan dengan sikap penuh hormat. Acara hari itu pun dilengkapi dengan kegiatan penyuluhan pelestarian lingkungan dan bahasa isyarat

tangan yang diperagakan oleh para relawan, Tzu Ching dan anak asuh Tzu Chi dari Sekolah Dharma Bakti Lubuk Pakam. Tidak lupa beberapa orang penerima bantuan juga naik ke atas pentas untuk berbagi cerita tentang bagaimana diri mereka berubah dari manusia awam menjadi Bodhisatwa dunia, dari orang yang hanya tahu menerima bantuan, menjadi orang yang juga bisa membantu orang lain dengan berkegiatan pelestarian lingkungan.

Pada penghujung acara, setiap keluarga dari penerima bantuan dibagikan angpau sebagai lambang pemberkatan pada diri mereka agar dapat lebih baik lagi di Tahun Baru ini, tidak lupa juga diberikan parcel berisi barang kebutuhan Tahun Baru Imlek. Para relawan menghantarkan para penerima bantuan sampai ke atas bus. Terlihat sebagian besar penerima bantuan tersenyum dengan mata membasah karena haru, di saat ini semua orang sama-sama merasakan apa yang dikatakan oleh Master Cheng Yen: "Di dunia ini tiada seorang pun yang tidak kucintai". Memang benar, cinta kasih dapat membuat dunia menjadi lebih cemerlang.

□ Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)



Amir, Lukman, Zusin Pradjimo, Albert Khossasih (Tzu Chi Medan)

BERKUMPUL BERSAMA. Sebanyak 1.033 orang Gan En Hu yang hadir disambut layaknya keluarga yang kembali ke rumah.

TZU CHI BANDUNG: Bantuan Bagi Korban Banjir

Wujud Kasih Tzu Chi

Pada tanggal 19 Januari 2013, banjir melanda Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Penyebabnya adalah jebolnya tanggul Sungai Citarum di Desa Telukbango, yang mengakibatkan sebagian desa di Kec. Batujaya tergenang air hingga mencapai 1,5 meter, dan menggenangi lebih kurang 900 rumah penduduk, serta merendam ratusan hektar areal persawahan yang berada di daerah tersebut. Ratusan warga korban banjir di Batujaya mengungsi di tenda-tenda pengungsian yang dibangun di sisi jalan raya. Posko bagi korban bencana banjir pun didirikan di Kantor Kecamatan Batujaya yang berlokasi di Jl. Raya Batujaya. Kab. Karawang, Jawa Barat.

Mengetahui kondisi tersebut, Tzu Chi Bandung hadir di tengah-tengah masyarakat yang menjadi korban banjir di wilayah Desa Batujaya untuk memberikan bantuan berupa 7 ton beras,

300 dus mi instan, 400 dus air mineral, 30 peti telur, 30 dus minyak goreng, 50 dus biskuit, 100 lusin minyak kayu putih, 25 lusin minyak telon, dan obat-obatan.

Menurut salah satu relawan Tzu Chi, Rachman Syahbana selaku penanggung jawab bakti sosial korban banjir, bantuan yang diberikan oleh Tzu Chi bukan hanya sekadar meringankan derita, namun bantuan ini merupakan wujud kepedulian Tzu Chi untuk membantu warga yang sedang tertimpa musibah. Selain itu relawan Tzu Chi juga cepat tanggap dalam merespon tanggap darurat.

"Kita terus memantau perkembangan kabar dari relawan Tzu Chi Jakarta yang berada di sini (Kec. Batujaya -red), karena kita harus tepat sasaran untuk memberikan bantuan kepada para korban banjir di Kecamatan Batujaya, Karawang ini. Harapan kami semoga mereka dapat terbantu dengan adanya bantuan dari Tzu Chi," ucap Rachman.



M. Galvan (Tzu Chi Bandung)

BANTUAN CEPAT TANGGAP. Bantuan ini merupakan wujud kepedulian Tzu Chi untuk membantu warga yang sedang tertimpa musibah agar dapat meringankan beban yang mereka rasakan.

Tentunya hal ini mendapatkan tanggapan yang positif dari berbagai pihak, salah satunya muncul dari Danrem 063/Sunan Gunung Jati Kolonel Inf. Ali Sanjaya, S.Sos. "Harapan kami bahwa

bantuan ini bisa dimanfaatkan dengan baik untuk mengurangi beban mereka dan nanti saya harapkan pembagiannya merata agar pemberian bantuan dapat berjalan lancar," ujar Ali. □ M. Galvan (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI LAMPUNG: Bantuan Bagi Korban Banjir Dapur Umum Untuk Kelurahan Garuntang

Hari Minggu, 27 Januari 2013 jam 8 pagi relawan Tzu Chi Lampung berkumpul di Kantor Penghubung Tzu Chi Lampung untuk membahas persiapan pembukaan dapur umum di Kampung Kerawang, Kelurahan Garuntang, Kecamatan Bumi Waras, Telukbetung Selatan. Pendirian dapur umum ini dipandang perlu karena masih banyak warga di Kelurahan Garuntang yang kesulitan memasak makanan sendiri setelah rumahnya terkena banjir.

Kampung Kerawang terdiri dari 150 keluarga dan lebih kurang 500 jiwa. "Rencananya dapur umum dibuka selama 3 hari dimulai hari Minggu, tanggal 27 Januari 2013. Makanan yang akan diberikan sebanyak 1000 nasi bungkus per hari selama 3 hari. Sehingga totalnya sebanyak 3000 nasi bungkus," ujar Ali Kuku dan Indra Halim, koordinator tanggap bencana. Keinginan mendapat bantuan makanan secara langsung juga diminta oleh warga setempat karena benar-benar membutuhkan makanan saat itu.

Rapat berlangsung singkat, setelah pembagian tugas, relawan langsung menuju lokasi. Relawan perempuan mempersiapkan

peralatan masak seperti kompor, kuali, ember, tabung gas elpiji, dan peralatan masak lainnya. Sebagian lagi pergi membeli keperluan bahan makanan.

Selama pengadaan dapur umum berlangsung, banyak sumbangan berdatangan. Pendirian posko dapur umum Tzu Chi dilakukan di rumah seorang warga. Sebanyak 20 relawan Tzu Chi ditambah warga setempat saling membantu mempersiapkan posko dapur umum. Relawan wanita dibantu oleh ibu-ibu setempat mempersiapkan masakan. Darlena yang ikut memasak mengatakan dirinya merasa senang bisa terlibat dalam kegiatan sosial ini, dan sebagai warga yang terkena banjir ia sangat berterimakasih atas perhatian dan bantuan dari Tzu Chi.

Sebagian relawan warga setempat berkeliling ke rumah-rumah warga untuk memberitahukan bahwa ada makanan matang yang diperuntukkan ke warga. Salah satu warga, Mashayati (65) merasa bersyukur dan berterima kasih untuk makanan yang disediakan oleh relawan Tzu Chi di saat sulit seperti ini.

□ Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)



MAKANAN HANGAT. Selagi membuat masakan, relawan yang lain mensosialisasikan bantuan berupa makanan ini ke warga korban banjir, sehingga mereka dapat langsung ke lokasi dapur umum.

(Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung))

TZU CHI MAKASSAR: Pemberkahan Akhir Tahun Menyalakan Pelita Hati

Hujan yang turun dengan sangat deras pada hari Minggu, 20 Januari 2013 tidak mempengaruhi niat para undangan, donatur dan relawan untuk menghadiri acara Pemberkahan Akhir Tahun 2012 yang diadakan oleh relawan Tzu Chi Makassar dan bertempat di Kantor Perwakilan Tzu Chi Makassar. Acara ini dimulai pada pukul 10.00 dan berakhir pada pukul 13.00 WITA.

Tema pemberkahan akhir tahun kali ini adalah "Kehidupan bersahaja menumbuhkan hati yang berwelas asih, ketulusan dan kebajikan yang bijaksana; Ajaran Jing Si adalah giat mempraktikkan jalan kebenaran, mazhab Tzu Chi adalah jalan Bodhisatwa dunia."

Acara diawali dengan saling meneruskan Pelita - menyalakan sebuah pelita hati menerangi dunia ini - dengan harapan semoga batin manusia dapat disucikan. Angpau yang dibagikan tiap tahun desainnya selalu berbeda-

beda tapi maknanya sama. Saat dalam kondisi aman dan selamat kita harus sangat bersyukur, di tempat aman harus membantu dan waspada, membantu sesama membuat hidup lebih bermakna. Dengan membawa manfaat bagi umat manusia, barulah kehidupan kita bisa menjadi bermakna.

Kita harus menyelaraskan hati dan menjalani pola hidup rajin dan hemat dimulai dari diri kita sendiri, bervegetarian, mengasih bumi dan segala sesuatu di alam semesta, mengembangkan cinta kasih dan welas asih, hingga menjadi cinta kasih universal.

Angpau berkah dan kebijaksanaan merupakan berkat dan doa dari Master Cheng Yen bagi setiap orang. Master Cheng Yen berharap setiap orang bisa mewariskan semangat cinta kasih tanpa pamrih, serta welas asih dan kebijaksanaan dari generasi ke generasi.

□ Henry Laurence (Tzu Chi Makassar)



Relawan Tzu Chi Padang

BANTUAN UNTUK AGAM. Bantuan bagi korban longsor di Kabupaten Agam ini diserahkan ke Posko TNI 0304. Bantuan ini berupa 1 ton beras dan 50 kardus mi instan.

TZU CHI PADANG: Bantuan Bagi Korban Tanah Longsor Cepat dan Tanggap Memberikan Bantuan

Kondisi alam yang tidak selaras menyebabkan bencana terjadi dimana-mana, salah satunya di Kabupaten Agam, Padang. Bencana longsor di daerah Malalak, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam ini terjadi pada tanggal 27 Januari 2013, pukul 05.30 WIB. Bencana ini menimpa 29 orang diantaranya, 9 orang luka-luka, 14 orang meninggal, dan 6 orang belum ditemukan. Melihat hal tersebut, relawan Tzu Chi Padang langsung tanggap dan menuju lokasi bencana pada keesokan harinya. Tidak mudah untuk menempuh perjalanan dari kantor Yayasan Buddha Tzu Chi ke lokasi bencana itu memakan waktu sekitar 4 jam 30 menit di mana jalan menuju ke lokasi bencana hanya dapat dilalui satu mobil, jalan yang mendaki tinggi, dan jalan menuju ke lokasi yang padat akibat banyaknya orang yang ingin melihat lokasi bencana.

Setelah menempuh perjalanan panjang tersebut, relawan Tzu Chi yang terdiri

dari empat orang yaitu Rukiati Shixiong, Bonmeng Shixiong, Gaek Shixiong, dan Ferdi Shixiong akhirnya sampai di lokasi dan menyalurkan bantuan.

Bantuan diserahkan ke Posko TNI 0304. Bantuan yang diberikan berupa 1 ton beras dan 50 kardus mi instan. TNI, Camat, Sekda Kabupaten Agam, dan masyarakat setempat sangat berterima kasih atas bantuan dan perhatian yang diberikan Yayasan Buddha Tzu Chi.

Melihat bencana yang terus terjadi ini, Master Cheng Yen berharap setiap orang dapat menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan bumi. Master Cheng Yen berkata bahwa cara terbaik untuk mencegah terjadinya bencana alam adalah dengan menyucikan batin manusia. Saat batin manusia tersucikan maka ketamakan untuk menguras kekayaan bumi pun akan berkurang, sehingga alam dan semua makhluk pun dapat hidup damai.

□ Relawan Tzu Chi Padang



Rudy (Tzu Chi Makassar)

MENYALAKAN PELITA. Acara diawali dengan saling menyalakan pelita dengan harapan pelita di dalam hati pun dapat menyala untuk menyucikan batin manusia.

Kunjungan Mahasiswa Universitas Tzu Chi Taiwan ke Indonesia

Menyatukan Lintas Batas

Sudah kali ketiga para mahasiswa Tzu Chi Taiwan datang berkunjung ke Indonesia. Dalam kesempatan kali ini mahasiswa jurusan *Social work* ini bermaksud untuk mengasah kemampuan mereka dalam berbau dan bersosialisasi dengan orang lain dari budaya yang berbeda. "Indonesia menjadi pilihan para dosen karena Indonesia adalah tempat yang tepat untuk belajar memberikan bantuan bagi warga yang kurang mampu," ujar *Yueh Mi Lai, Assistant Professor the Department of Social Work*.

Insan Tzu Chi luar kota Jakarta menyambut tahun baru 2013 dengan mengadakan Pemberkahan Akhir Tahun dengan mengusung tema "Kehidupan Bersahaja Menumbuhkan Hati yang Berwelas Asih, Ketulusan dan Kebajikan Memupuk Cinta Kasih yang Bijaksana". Tema yang diangkat merupakan resolusi tahun baru yang dijabarkan oleh Master Cheng Yen, "Ada orang berkata, dalam rangka menyambut tahun baru, kita harus membuat resolusi baru. Bodhisatwa sekalian, resolusi kita tahun ini adalah

menjalani kehidupan yang bersahaja dan menumbuhkan hati penuh welas asih. Dalam kehidupan masyarakat masa kini, kita harus menyerukan kepada setiap orang agar hidup lebih sederhana dan bersahaja. Pola hidup yang sederhana dan bersahaja mencerminkan bahwa kita memiliki hati penuh welas asih dan menghargai sumber daya alam."

Yayasan Buddha Tzu Chi kembali Kedatangan para tamu, kali ini tamu tersebut dari PT. Tiens Indonesia yang mempercayakan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk menerima bantuan dana untuk misi pendidikan yang dijalankan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Sejalan dengan misi pendidikan Tzu Chi, Sekolah Tzu Chi Indonesia mengadakan kegiatan Minggu Budaya Humanis dengan tujuan mengajarkan pada anak-anak tentang kerjasama, rasa syukur, mengenal sejarah Tzu Chi, serta mendidik karakter anak mulai dari dini. □ Metta Wulandari



MENYATU DALAM PERBEDAAN.

Para mahasiswa Universitas Tzu Chi Taiwan dan santri Pondok Pesantren Nurul Iman memeragakan isyarat tangan *Di Qiu De Hai Zi*. Meski berbeda keyakinan, kultur, dan budaya mereka dapat saling berinteraksi layaknya satu keluarga.



SALING BERBAGI. Mahasiswa Universitas Tzu Chi Taiwan dan santri Nurul Iman berbagi ilmu dengan mengajarkan bahasa Mandarin dan Kata Perenungan Master Cheng Yen.



KEJUTAN ULANG TAHUN. Relawan dan mahasiswa Universitas Tzu Chi Taiwan berkunjung sekaligus merayakan ulang tahun Linasai (34), penerima bantuan Tzu Chi.



Bersatu Hati Melipur Duka Korban Banjir

Hujan deras yang terus mengguyur Jakarta pada tanggal 16 – 17 Januari 2013 membuat beberapa wilayah Jakarta terendam air. Selain akibat curah hujan yang tinggi, banjir semakin parah akibat robeknya tanggul Latuharhari di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Tanggul itu robek sepanjang 75 meter dan mengakibatkan banjir terjadi di wilayah Jakarta. Daerah terparah adalah di Utara Jakarta, seperti Teluk Gong, Penjaringan, Muara Baru, dan Pluit. Ketika ketinggian air di beberapa wilayah surut, di Pluit sebaliknya. Ketinggian tanah Pluit yang berada hampir 2 meter di bawah permukaan laut mengakibatkan banjir sulit surut di wilayah ini.

Tim Tanggap Darurat Tzu Chi yang sehari sebelum banjir besar sempat memberikan bantuan bagi korban banjir di Kapuk Muara (Rabu, 16 Januari 2013) kemudian langsung berkoordinasi untuk melakukan aksi cepat tanggap membantu para korban banjir. Sejak Kamis (17 Januari 2013), dengan menggunakan berbagai sarana pendukung, relawan Tzu Chi kembali membantu warga Kapuk Muara yang segera mengungsi ke areal tanah kosong di Pantai Indah Kapuk.

Sehari kemudian, Jumat, 18 Februari 2013, relawan Tzu Chi kembali berkoordinasi dan mulai menyusun langkah-langkah untuk penanganan korban banjir. Kesibukan dengan cepat terasa di gudang logistik, dimana barang-barang bantuan dikumpulkan, dipilah, dan kemudian diantarkan ke titik-titik bantuan. Dengan menggunakan perahu karet relawan Tzu Chi juga melakukan evakuasi kepada warga yang terisolir di rumahnya.

Di hari ketiga banjir, koordinasi relawan semakin solid. Bantuan yang diberikan pun semakin beragam. Jika di masa-masa awal banjir relawan memberikan bantuan berupa makanan cepat saji dan air minum, kini relawan sudah mulai menyalurkan paket bantuan (bahan makanan, selimut, dan alat mandi) dan juga pengobatan. Dengan menggunakan perahu karet Tim Medis Tzu Chi menjangkau lokasi-lokasi pemukiman dan apartemen yang para penghuninya terjebak

banjir. Curah hujan yang tinggi dan genangan banjir membuat kondisi kesehatan warga menjadi terganggu, khususnya bagi para Balita. Dalam menyalurkan bantuan, relawan Tzu Chi dibantu pihak militer menggunakan kendaraan amfibi untuk dapat sampai ke lokasi-lokasi yang terendam air cukup parah. Pendampingan dari aparat keamanan sangat mendukung kinerja relawan dalam mendistribusikan bantuan secara tepat dan merata. Kompleks Aula Jing Si pun terbuka bagi warga yang ingin mengungsi. Selain menjadi tempat tinggal sementara yang aman dan nyaman, di sini pun tim medis selalu siaga memantau kesehatan para pengungsi.

Semakin hari, seiring dengan membaiknya sarana dan prasarana (jalan kembali bisa diakses) relawan pun semakin banyak yang terlibat dan titik bantuan Tzu Chi semakin meluas. Di beberapa tempat relawan Tzu Chi mendirikan posko bantuan, dimana posko ini tidak hanya mendistribusikan bantuan Tzu Chi saja, tapi juga menerima sumbangan atau partisipasi dari masyarakat, perusahaan, dan lembaga swadaya masyarakat lainnya yang mempercayakan kepada Tzu Chi untuk mendistribusikannya. Dengan banyaknya dukungan dari banyak pihak, maka jangkauan relawan dalam melipur duka para korban banjir bukan hanya mencakup wilayah Jakarta (Pusat, Barat, Selatan, Timur, dan Utara) saja, tetapi hingga ke Serang (Banten), dan Karawang (Jawa Barat).

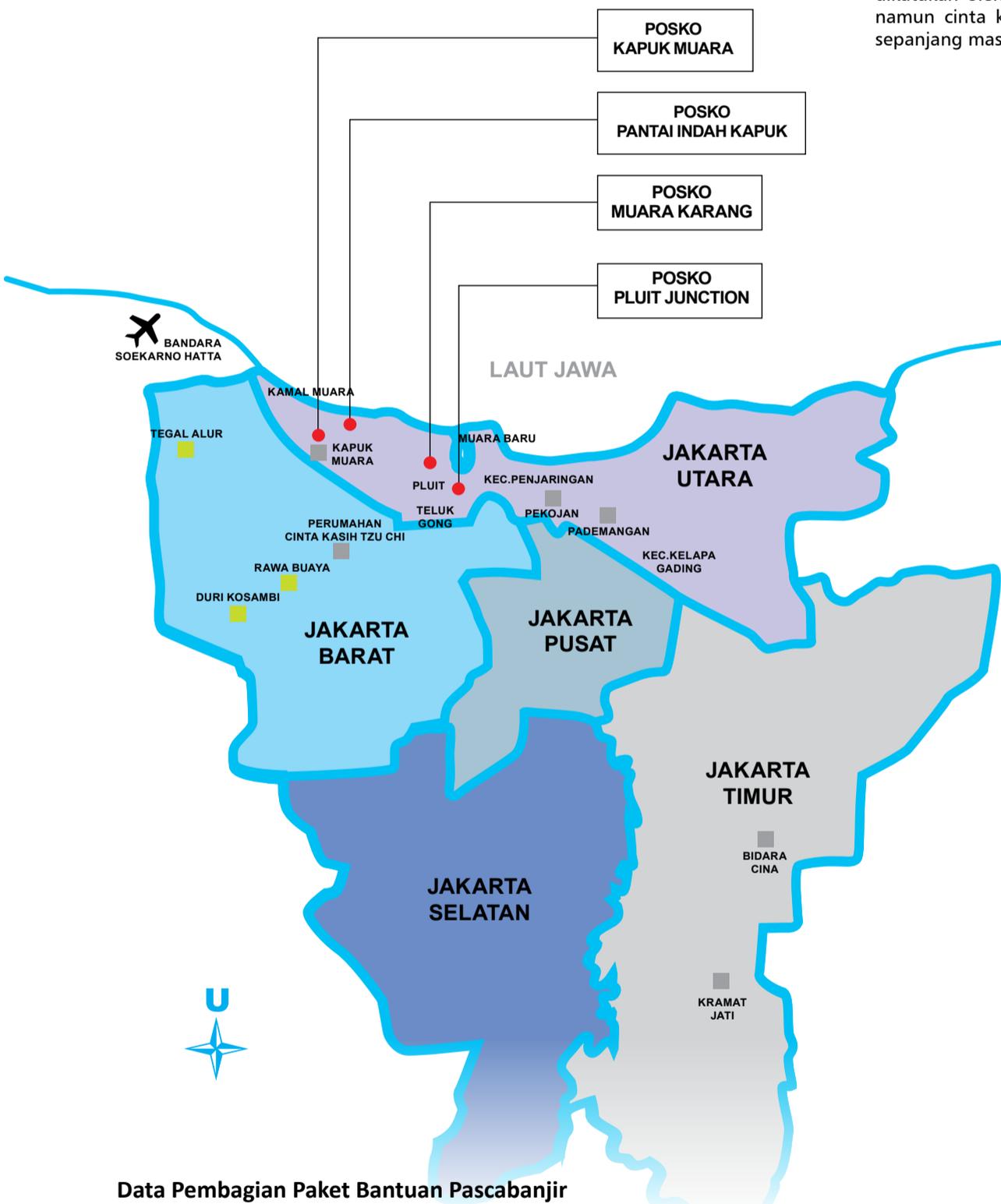
Cinta kasih ini tidak hanya bergulir saat musibah banjir, pascabanjir pun relawan terus bergerak membantu sesama, mulai dari pemberian paket bantuan, pembersihan jalan dan rumah-rumah warga yang menjadi korban banjir. Bukan hanya bantuan berupa materi, tetapi relawan juga mengerahkan segenap hati dan tenaga untuk membantu menenangkan batin para korban banjir. Banjir telah surut, tetapi cinta kasih dan kepedulian kepada sesama pantang surut di hati kita.

□ Hadi Pranoto





Menebar Kasih Membantu Sesama

**PETA LOKASI
POSKO TZU CHI**


Selama hampir seminggu membantu para korban banjir di Jakarta, relawan Tzu Chi masih terus berusaha memberikan yang terbaik bagi masyarakat. Mulai tanggal 16 Januari hingga pertengahan Februari berbagai bantuan telah disalurkan untuk masyarakat baik berupa makanan (nasi bungkus) atau barang-barang keperluan sehari-hari. Selain memberikan bantuan keperluan sehari-hari, Tzu Chi juga memberikan bantuan berupa bakti sosial kesehatan kepada warga masyarakat, mengingat bahwa banjir dapat menimbulkan banyak wabah penyakit. Bakti sosial kesehatan dilakukan di beberapa tempat di wilayah Jakarta Barat.

Bukan hanya memberikan bantuan saat banjir mendera, Tzu Chi juga memberikan 22.679 paket bantuan pascabanjir berupa 5 kg beras dan 20 bungkus mi instan pada warga di daerah Cengkareng, Kapuk Muara, Pademangan, Pekojan, Kramat Jati, dan Bidara Cina. Dalam setiap bantuan yang diberikan, sejatinya tersimpan harapan bahwa jalinan cinta kasih antara Tzu Chi dan para warga akan tetap terjalin. Seperti apa yang dikatakan oleh Master Cheng Yen bahwa bantuan beras ini akan habis pada saatnya, namun cinta kasih dan rasa syukur yang terkandung di dalamnya akan berlangsung sepanjang masa.

□ Metta Wulandari

Data Barang Bantuan

No.	Jenis Bantuan	Total	Unit
1	Nasi	91.476	Bungkus
2	Biskuit	72.682	Bungkus
3	Peralatan Mandi (Sabun, Shampo, Pasta gigi)	24.024	Buah
4	Beras	12.720	Kg
5	Lilin	11.195	Batang
6	Obat Luar (Minyak kayu putih, Balsem)	8.088	Buah
7	Susu	7.558	Dus
8	Korek api	6.012	Kotak
9	Air mineral	5.150	Dus
10	Popok bayi	5.005	Bungkus
11	Selimut	4.261	Helai
12	Mi instan	3.981	Dus
13	Minyak goreng	1.406	Bungkus
14	Sarung	1.364	Helai
15	Handuk	1.204	Buah
16	Pembalut wanita	403	Bungkus
17	Bahan Makanan	116	Bungkus
18	Kain kanvas	12	Helai
19	Tabung gas @5kg	9	tabung

Data Pembagian Paket Bantuan Pascabanjir

He Qi	Tempat Pembagian	Tanggal	Jumlah
He Qi Barat	Perumahan Cinta Kasih Cengkareng	3 Februari 2013	2.250
	Cengkareng Barat (Perumahan Citra 5)	3 Februari 2013	4.376
He Qi Utara	Kapuk Muara (SD Almutaqin)	3 Februari 2013	5.130
	Pademangan	3 Februari 2013	2.420
	Pekojan	3 Februari 2013	5.550
He Qi Selatan	Kramat Jati	3 Februari 2013	1.365
	Bidara Cina	5 Februari 2013	1.588

Data Baksos Kesehatan

Tanggal	Nama Tempat	Jumlah Pasien
24 Januari 2013	Rawa Buaya	460
24 Januari 2013	Tegal Alur	466
3 Februari 2013	Rawa Buaya	520
3 Februari 2013	Duri Kosambi	810

Berkah dan Sukacita di Tengah Bencana

Sejak awal terjadinya banjir, insan Tzu Chi terus terjun ke lokasi bencana untuk memberikan bantuan. Di beberapa tempat, Posko Bantuan Banjir Tzu Chi didirikan untuk memudahkan pemberian bantuan. Berbagai kesibukan terlihat di Posko Tzu Chi, mulai dari mendata dan menerima sumbangan dari masyarakat, membagikan barang bantuan, hingga menjadi tempat pendaftaran untuk warga yang memerlukan bantuan evakuasi.

Untuk dapat membantu lebih banyak orang, relawan Tzu Chi juga menyebarkan info melalui jejaring sosial. Mendengar dan membaca pesan dari jejaring sosial tersebut, banyak orang menghubungi Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk meminta bantuan evakuasi. Setelah menerima data penelepon, data tersebut pun disampaikan pada posko terdekat, dan relawan Tzu Chi di posko tersebut akan terjun ke lokasi untuk membantu evakuasi.

Begitulah yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi di posko, salah satunya posko di Muara Karang, Jakarta Utara. Menjelang siang hari, relawan Tzu Chi mendapatkan info jika ada seorang ibu yang melahirkan di sebuah rumah di Jalan Pluit Utara, Jakarta Utara. Ibu tersebut bernama Ratni (24) yang bekerja mengurus salah satu rumah di sana. Ratni membutuhkan pertolongan segera, karena bayi yang dikandungnya sudah keluar dan

membutuhkan pertolongan medis, sedangkan jalanan di depan rumah tersebut sudah digenangi air setinggi 100 cm. Ratni sendiri hanya ditemani oleh teman kerjanya. Melihat kondisi Ratni yang memprihatinkan, teman tersebut pun berteriak ke rumah warga di seberang rumah untuk meminta pertolongan ke posko banjir. Orang tersebut langsung menghubungi posko banjir terdekat, tetapi karena selama beberapa waktu tidak direspon maka orang tersebut meminta bantuan ke posko banjir lainnya dan kebetulan relawan Tzu Chi yang berjaga berdekatan dengan posko yang dimintai bantuan.

Relawan Tzu Chi yang mendengar hal tersebut langsung sigap meminta bantuan anggota TNI yang sedang bertugas di sana untuk datang segera ke tempat lokasi. Setelah meminta izin dan pengarahan dari Ketua RW setempat, anggota TNI langsung berangkat ke lokasi dengan menggunakan perahu karet untuk mengecek kebenaran kabar tersebut. Ketika anggota TNI sampai di lokasi dan mengonfirmasi kebenarannya, mereka pun lalu menghubungi relawan Tzu Chi, dan relawan Tzu Chi pun langsung menelepon rumah sakit untuk meminta dikirimkan sebuah ambulans menuju lokasi penjemputan. Ratni yang sedang mengalami pendarahan langsung dibalut oleh kasur busa dan bayinya ditaruh dalam sebuah boks. Setelah mencapai daerah yang kering, anggota TNI langsung menggotong Ratni dan



SIGAP BERTINDAK. Para relawan dengan sigap mengevakuasi bayi Ratni dengan perlengkapan seadanya (foto kiri). Ratni dan suami (foto kanan atas) bersukacita atas kelahiran bayi pertama mereka (foto kanan bawah).



bayinya ke mobil ambulans yang telah menanti mereka.

Ratni dan bayinya langsung dilarikan ke rumah sakit guna mendapatkan perawatan lebih lanjut. Setelah tiba di rumah sakit, Ratni langsung dibawa ke Unit Gawat Darurat (UGD) untuk diperiksa kesehatannya. Setelah selesai diperiksa, Ratni dan putri kecilnya langsung dibawa ke ruang steril untuk menyusui bayi. Tidak lama kemudian, Kevin (pemilik rumah) yang kebetulan saat itu sedang tidak berada di tempat langsung datang ke rumah sakit untuk

menjenguk dan membantu Ratni. Kevin yang masih dalam keadaan *shock* mengucapkan terima kasih kepada relawan Tzu Chi yang telah membantu pekerjaannya. Kevin pun menyatakan kesediaannya untuk membiayai biaya pengobatan Ratni selama berobat di rumah sakit. Relawan Tzu Chi yang mengantar Ratni pun merasa gembira mendengar berita ini karena jiwa Ratni dan buah hatinya dapat tertolong dengan cepat.

□ Teddy Lianto



PUSAT BANTUAN. Aula Jing Si menjadi pusat bantuan bagi korban banjir, mulai dari rapat koordinasi, penampungan barang bantuan, hingga menyiapkan nasi bungkus bagi korban banjir.



TERATUR. Dalam membagikan bantuan bagi para korban banjir, relawan pun membagikannya dengan rapi dan teratur, karena cara ini merupakan salah satu wujud menghormati penerima bantuan.



MEMBERI DAN MENERIMA BANTUAN. Posko Bantuan Tzu Chi didirikan di beberapa titik untuk memudahkan pemberian bantuan bagi para korban banjir dan juga menghimpun cinta kasih dari masyarakat.



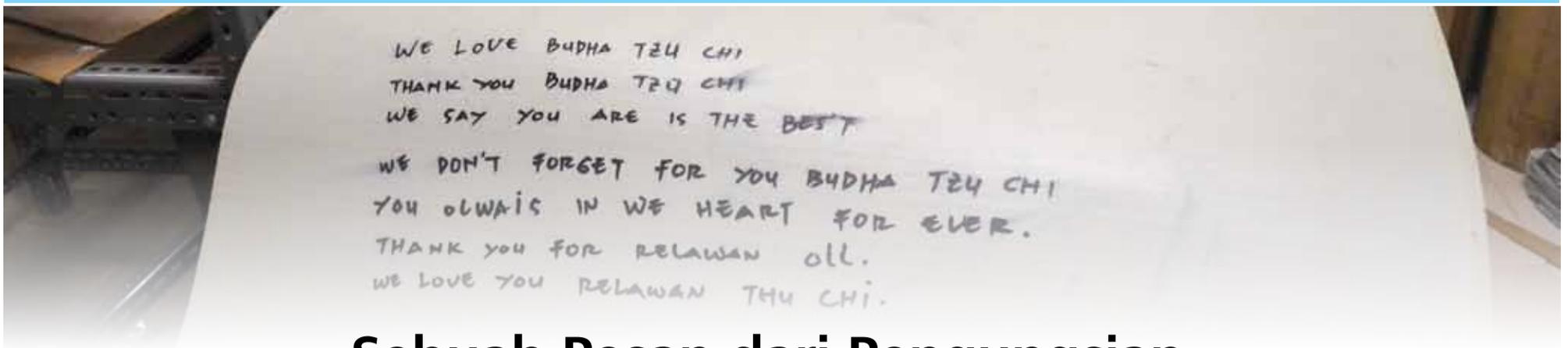
DAPUR UMUM SEMENTARA. Para relawan juga memanfaatkan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Duri Kosambi sebagai tempat menyiapkan makanan.

Erich Kusuma

Ricky Suherman

Henry Tando (He Qi Utara)

James Yip (He Qi Barat)



Sebuah Pesan dari Pengungsian

Pada banjir kali ini, Aula Jing Si memiliki kegunaan yang sangat besar. Insan Tzu Chi menyiapkan barang bantuan dan makanan hangat di sana. Selain itu, berhubung ruang makan sementara yang dibangun pada awal pembangunan Aula Jing Si hingga kini belum dibongkar, maka tempat tersebut kini dijadikan sebagai tempat penampungan bagi ratusan korban banjir.

Terdapat sekitar 300 pengungsi dari beberapa daerah, seperti Muara Baru, Pluit, Jelambar, Angke, dan beberapa titik-titik banjir lainnya yang mengungsi di Kompleks Tzu Chi Center ini. Beragam pengungsi ada di tempat ini, mulai dari bayi hingga lansia. Selama di pengungsian, para pengungsi disediakan tempat tidur, selimut, makanan, pakaian, peralatan mandi, pelayanan kesehatan, dan lain-lain. Tidak hanya berupa materi saja yang diberikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi kepada para pengungsi, namun relawan Tzu Chi juga memberikan dukungan dan menghibur para pengungsi dalam menghadapi musibah yang dialami. Seperti yang dilakukan oleh Tzu Ching (relawan muda-mudi Tzu Chi) yang datang ke pengungsian untuk menghibur anak-anak, mengajarkan anak-anak budaya humanis dan mengajak mereka bergembira. Seperti pada saat Tzu Ching mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu "Senyuman Terindah" yang menceritakan tentang kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Setelah itu, mereka pun mengajak seluruh anak-anak untuk berlari ke tempat orang tua mereka, memeluk, dan mengucapkan terima kasih karena telah dibesarkan sampai sekarang.

Setelah genangan air sudah mulai surut, para pengungsi mulai kembali ke rumah masing-masing. Acara perpisahan juga diadakan untuk melepas para pengungsi. Pada saat mereka akan kembali ke rumah masing-masing untuk kembali menjalani kehidupannya kembali, insan Tzu Chi juga memberikan paket sembako, dan mereka pun diantarkan pulang dengan transportasi yang telah disediakan.

Sukacita dan ungkapan syukur atas bantuan yang diberikan Yayasan Buddha Tzu Chi dirasakan oleh para pengungsi selama tinggal di Kompleks Tzu Chi Center ini. Walau sedang dalam kesulitan, namun Tzu Chi telah meninggalkan kenangan hangat bagi para pengungsi. Saat area pengungsian dibersihkan, sebuah kehangatan ditemukan pada dua buah busa yang menjadi alas tidur. Busa tersebut bertuliskan pesan berbahasa Inggris yang ditujukan bagi relawan Tzu Chi. Inilah pesan yang ditinggalkan: "Kami menyayangi Yayasan Buddha Tzu Chi. Terima kasih Tzu Chi. Yayasan Buddha Tzu Chi yang terbaik. Kami tidak akan melupakan Yayasan Buddha Tzu Chi. Yayasan Buddha Tzu Chi selalu di hati kami. Terima kasih kepada semua relawan Tzu Chi. Kami menyayangi relawan Tzu Chi"

Itulah ungkapan hati nan tulus yang tertulis sebagai ungkapan syukur dan terima kasih dari para pengungsi kepada seluruh insan Tzu Chi. Terima Kasih bagi para pengungsi yang mempercayakan Tzu Chi untuk mendampingi dan menemani mereka di saat kesulitan.

□ Yuliati



KEINDAHAN BERBAGI. Relawan Tzu Chi membagikan paket nasi bungkus kepada para pengungsi korban banjir yang melanda Jakarta.



KECERIAAN. Sukacita dan keceriaan anak-anak di pengungsian. Salah satu relawan menghibur anak-anak mengajak bermain dan bernyanyi.



BERSYUKUR. Para pengungsi merasa bersyukur mendapatkan tempat berteduh bersama keluarga akibat banjir yang merendam rumah mereka.

Siladhamo Mulyono

Apriyanto

Siladhamo Mulyono

Sepasang Tangan Penuh Kasih

Saat banjir menggenangi sudut kota Jakarta, Kompleks Tzu Chi Center menjadi pusat penanggulangan bencana banjir Jakarta oleh Tzu Chi. Bekerja sama dengan TNI, relawan Tzu Chi melakukan tanggap darurat banjir Jakarta, aktivitas di Tzu Chi Center yang menjadi pusat logistik ini beragam, mulai dari penerimaan bantuan, pengelompokan jenis bantuan yang diterima, pengolahan makanan, hingga distribusi makanan dan bantuan. Kondisi ini menggugah hati para Bodhisatwa untuk turut bersedia-sedia mempersiapkan segala keperluan bantuan untuk para korban banjir.

Seperti halnya Rika Kawamoto dan Junko Suzuki yang baru tinggal di Indonesia 7 bulan (Rika) dan 2 minggu (Junko) ini mengenal Tzu Chi saat Tzu Chi membantu bencana tsunami Jepang pada 11 Maret 2011 lalu. Keduanya kini terlibat aktif menjadi relawan di dapur Aula Jing Si sejak Kamis 17 Januari 2013. "Tzu Chi selalu bersemangat dan bersatu hati dalam memberikan bantuan," ungkap Rika yang berasal dari Tokyo, dalam bahasa Jepang. Selain itu Rika juga menyatakan tersentuh dengan relawan biru putih yang selalu mendampingi mereka ketika menjadi relawan, "Relawannya yang berseragam biru putih, benar-benar baik hati." Raut wajah Rika berseri-seri saat menceritakan para relawan. Hal-hal inilah yang menyentuh hati mereka untuk tergerak menjadi relawan, sebagai ungkapan terima kasih kepada insan Tzu Chi yang pernah membantu korban tsunami di negara mereka. Bahkan ketika ditanya apakah mau menjadi relawan biru putih Rika spontan menyampaikan kesediaannya, "Sangat mau, tapi apakah bisa?" Rika dan Junko pun menyatakan siap untuk mengikuti sosialisasi calon relawan.

Seperti halnya sekelompok mahasiswa Universitas Tzu Chi Taiwan jurusan *Social Work*. Pada tanggal 17 Januari 2012 seharusnya mereka berkunjung ke SD Dinamika, Bantar Gebang, namun akibat hujan deras dan air yang menggenangi ruas

jalan menuju lokasi sehingga membuat kunjungan tersebut pun dibatalkan. Mereka pun membantu relawan menyiapkan bantuan bagi korban banjir, seperti mengemas paket bantuan, nasi bungkus, hingga menghibur pengungsi. Walaupun sedikit merasa sayang karena kegiatan yang diagendakan batal akibat banjir namun para mahasiswa merasa bersyukur memiliki kesempatan untuk membantu korban. Para mahasiswa merasa bahagia karena bisa melakukan hal positif yang bisa membantu orang lain.

Tidak hanya relawan yang berdatangan ke Tzu Chi Center untuk membantu, namun para pengungsi di Aula Tzu Chi pun turut serta. Menjadi korban banjir tidak berarti harus diam berpangku tangan tanpa melakukan sumbangsih untuk orang lain. Demikian juga para pengungsi di Tzu Chi Center, mereka tidak hanya meratapi harta benda yang telah ditinggalkan akibat terjangkit air yang merendam rumahnya, namun mereka turut bersedia-sedia dengan membantu para relawan Tzu Chi. Mereka dapat merasakan penderitaan korban banjir lainnya yang belum mendapatkan tempat tinggal sementara. Melihat betapa sedihnya ketika mengalami bencana, maka para pengungsi Tzu Chi Center menggunakan sepasang tangan mereka untuk turut membantu dengan menjadi relawan dalam mempersiapkan segala keperluan pendistribusian bantuan untuk para korban bencana banjir.

Seperti yang disampaikan Master Cheng Yen, "Karena memiliki berkah, kita bisa bersedia-sedia. Karena mempunyai kemampuan, kita bisa menolong orang lain." Itulah para Bodhisatwa dunia, baik pengungsi maupun para mahasiswa telah membantu sesama dengan menggunakan sepasang tangan mereka dalam meringankan penderitaan orang lain.

□ Yuliati (dari berbagai sumber)



Ricky Suherman

CANDA TAWA BERSAMA. Para Mahasiswa Tzu Chi Taiwan menghibur anak-anak di pengungsian Tzu Chi Center dengan bermain dan bergembira bersama.



Witono Bodhianto

BERSUNGGUH HATI. Keterbatasan bahasa bukan halangan bagi Junko dan Rika (relawan berkebangsaan Jepang) untuk berpartisipasi mempersiapkan bahan makanan bagi para korban banjir.



Anand Yahya

CURAHAN KASIH SAYANG. Seperti keluarga sendiri, para relawan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak korban banjir di pengungsian Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara.



Siadhamo Mulyono

KEGEMBIRAAN BATIN. Wajah ceria terpancar dari paras para pengungsi yang tengah menerima uluran kasih nasi bungkus dari relawan Tzu Chi.

Membina Welas Asih di Tengah Derita

*Di tengah penderitaan besar membina rasa welas asih.
Pada saat banyak sesama yang menderita, banyak orang yang
terketuk untuk mengulurkan tangan, melahirkan Bodhisatwa dunia.*

Kepedulian masyarakat Jakarta ketika ada sesama yang kesusahan, sepatutnya diberikan acungan jempol. Sejak Tzu Chi mulai membuka posko penanganan bencana, aliran bantuan datang setiap hari bahkan sampai membanjiri posko. Apabila dirata-rata, setidaknya ada puluhan kali bantuan yang masuk per harinya dengan jenis dan jumlah barang yang bermacam-macam. Mulai dari air mineral, mi instan, biskuit, roti, obat-obatan, peralatan mandi, uang tunai, ataupun tenaga.

Banjir kali ini memang telah mengetuk dan menggugah hati masyarakat. Tak sedikit dari masyarakat yang jauh-jauh mencari Posko Yayasan Buddha Tzu Chi untuk memberikan donasinya. Seperti yang dilakukan oleh Telkomsel yang bekerja sama dengan Mitra Authorized Distributor Peduli Banjir menyempatkan diri berkunjung ke Yayasan Buddha Tzu Chi untuk turut memberikan perhatian bagi korban banjir di Jakarta. Pihak Telkomsel sendiri tidak hanya mendirikan 4 buah posko banjir, namun mereka juga menyumbangkan uang tunai bagi korban melalui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Fahmalena, *Head of Channel Operation Telkomsel* mengemukakan bahwa Telkomsel sebenarnya telah membuka posko peduli banjir namun masih bingung cara terbaik untuk menyampaikan donasi tersebut pada warga yang benar-benar membutuhkan. Karena itu, mereka kemudian mempercayakan donasi tersebut kepada Tzu Chi untuk membagikannya pada warga yang membutuhkan bantuan. "Kami sebenarnya telah membuka donasi namun pihak kami belum tahu bagaimana menyalurkannya ke warga yang benar-benar membutuhkan. Di samping itu, kita memilih Yayasan Buddha Tzu Chi ini, karena memang yayasan ini adalah yayasan yang akuntabel dan terpercaya," ujar Lena. Demikian juga salah satu Bank swasta di Jakarta yang menyatakan belum berpengalaman dalam menyalurkan bantuan. Hingga akhirnya mendengar informasi mengenai Tzu Chi yang berkontribusi pada para korban banjir, pihak bank pun mempercayakan Tzu Chi untuk menyalurkan bantuan kepada korban banjir. Mereka menyumbangkan paket sembako, dan obat-obatan.

Sumbangsih tidak hanya datang dari instansi-instansi besar, namun juga datang dari berbagai pihak dan lapisan masyarakat di berbagai daerah. Salah satunya masyarakat Banda Aceh. Bencana banjir yang melanda ibukota Jakarta tak kunjung surut, sementara korban mulai berjatuhan, fasilitas listrik dan air tidak berfungsi, komunikasi terputus, warga mulai kehabisan stok makanan dan mulai mengungsi. Penderitaan warga Jakarta ini mengingatkan masyarakat Banda Aceh akan kejadian tanggal 26 Desember 2004 saat gempa dan tsunami menerjang kota Serambi Mekah ini. Oleh karena itu, pada tanggal 20 Januari 2013, relawan Tzu Chi Aceh pun menggalang dana dari masyarakat Aceh di Pasar Peunayoung dan Pasar Aceh. Warga pun menyambut hangat relawan Tzu Chi dan ikut bersedangsi.

Yang terpenting bagi insan Tzu Chi bukanlah seberapa besar dana yang terhimpun, namun seberapa banyak cinta kasih yang dapat dibangkitkan dalam hati setiap orang untuk saling membantu sesama. Seperti Richard Ericson, raut bahagia tampak terlihat di wajah anak berusia 8 tahun ini saat salah seorang relawan Tzu Chi memberikan tanda bukti donasi celengannya. Ia menyerahkan hasil tabungannya kepada Tzu Chi untuk membantu korban banjir di Jakarta dan sekitarnya. "Kasihannya *liat* korban banjir, makanya saya kasih uang supaya bisa beli makanan, baju, dan lainnya," kata Richard. Siswa kelas 2 SD Pelita Anugerah ini menyerahkan celengan bambunya bersama nenek, kedua orang tua, dan adiknya.

Seperti apa yang dikatakan oleh Master Cheng Yen, *Bila semua orang dapat bersedangsi dengan cinta kasih yang tulus dan murni, pelita harapan akan menyala di berbagai pelosok gelap di dunia.* Maka apabila kita benar-benar memberikan sumbangsih apapun itu dengan tulus tanpa pamrih, maka kita akan dapat menumbuhkan kembali harapan-harapan yang redup dan membuatnya kembali bersinar.

□ Erich Kusuma, Metta Wulandari, Yuliaty, Hadi Pranoto



BENTUK KEPERCAYAAN. PT. Telkomsel bekerja sama dengan Mitra Authorized Distributor Peduli Banjir turut memberikan perhatian bagi korban banjir di Jakarta melalui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.



KETULUSAN HATI. Raut wajah bahagia Richard Ericson saat menyerahkan hasil tabungannya kepada Tzu Chi untuk membantu korban banjir.



GALANG HATI. Relawan Tzu Chi Aceh menggalang dana dari masyarakat Aceh di Pasar Peunayoung dan Pasar Aceh untuk membantu korban banjir warga Jakarta.



ULURAN CINTA KASIH. Bantuan logistik dari berbagai kalangan masyarakat terus berdatangan di Gudang Yayasan Buddha Tzu Chi untuk disalurkan kepada warga korban banjir di Jakarta.

Membersihkan Lingkungan Bersama

Senyuman, kelembahlembutan, pemberian perhatian, dan sumbangsih adalah pernyataan cinta kasih.

Banjir telah usai, namun permasalahan lain kembali muncul, yaitu masalah sampah bawaan banjir: lumpur dan sampah rumah tangga. Dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap persoalan tersebut dan juga masalah kesehatan serta keselamatan warga maka Yayasan Buddha Tzu Chi pada Minggu, 27 Januari 2013 melakukan aksi bersih-bersih pascabanjir.

Dimulai sejak pukul 6 pagi, relawan mulai berkumpul di parkir barat Mal Pluit Village. Bersih-bersih dilakukan di sepanjang jalan Pluit Permai, Pluit Murni, dan Pluit Sakti. "Kegiatan bersih-bersih ini merupakan wujud dari kepedulian Yayasan Buddha Tzu Chi pada masyarakat selain kegiatan baksos pada banjir yang beberapa waktu lalu Tzu Chi lakukan," ungkap Polin Tjandra *Shixiong* yang merupakan koordinator wilayah daerah Pluit.

Di hari yang sama, kegiatan bersih-bersih juga dilakukan oleh seluruh warga di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap bulannya. Dan berhubung minggu lalu rusun ini terendam banjir, maka hari itu warga di Rusun Cinta Kasih Tzu Chi bekerja lebih keras lagi. Semua endapan lumpur di selokan dikeruk hingga bersih, berikut sisa-sisa sampah dari luapan banjir langsung dibuang.

Subur selaku Ketua RW 12, yang membawahi 18 RT, menjelaskan kalau warga di rusun sesungguhnya sudah terbiasa bergotong royong. Setelah banjir reda, warga yang rumahnya tak terkena banjir pun langsung bahu-membahu membersihkan rumah warga yang ada di lantai dasar. Dan kerja bakti pada hari itu merupakan suatu kelanjutan dari kepedulian warga rusun akan tempat tinggalnya agar tebebas dari bibit penyakit yang biasa berkembang biak setelah banjir.

Subur juga menjelaskan kalau warga yang tinggal di Rusun Cinta Kasih Tzu Chi sekarang sudah banyak memiliki kegiatan-kegiatan sosial. Selain kerja bakti mereka juga rutin mengadakan kegiatan pengajian dan kunjungan rohani ke majelis-majelis taklim lainnya. Lebih jauh Subur menjelaskan kalau sekarang ini para warga lebih peduli kepada lingkungannya sendiri, dan karenanya mereka sangat bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan sendiri. "Ini adalah tanggung jawab setiap warga di rusun untuk membersihkan lingkungannya setiap bulan sekali. Dan kami pun rutin mengadakan rapat lingkungan sebulan sekali di akhir minggu," jelas Subur.

Pihak sekolah Cinta Kasih Cengkareng justru telah melakukan kegiatan bersih-bersih pascabanjir terlebih dahulu, tepatnya pada Senin pagi tanggal 21 Januari 2013. Di lingkungan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, pagi itu pun sudah ramai dengan hadirnya para guru dan karyawan di hari pertama masuk kerja pascabanjir. Sejak Kamis 17 Januari 2013, kegiatan belajar sempat dihentikan karena banjir di jalan menuju gedung sekolah telah cukup tinggi. Seperti yang dilakukan warga, aktivitas di sekolah pun diisi dengan kegiatan bersih-bersih halaman sekolah dan sekitarnya.

Mulanya para guru dan karyawan berkumpul di depan perpustakaan sekolah. Kemudian semua yang hadir dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan kerja bakti bersama-sama di seluruh lingkungan sekolah. Area kegiatan mencakup lapangan basket, lapangan *indoor*, pos satpam, juga pos belakang sekolah. Rudi Prianto, seorang guru SMK menuturkan, "Kegiatan ini sangat baik dan dapat memberikan semangat memiliki lingkungan sekolah."

□ Metta Wulandari / Apriyanto / Herfan (Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi)



Miki Dana (Tzu Ching Jakarta)

KEPEDULIAN. Dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap keselamatan para warga dan pengguna jalan, Minggu, 27 Januari 2013, relawan dibantu dengan satuan TNI AD juga warga sekitar membersihkan badan jalan di sekitar Jl. Pluit Raya.



Aloysius Sigit (Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi)

RASA MEMILIKI. Kerja bakti membersihkan sekolah pascabanjir dilakukan dengan sukacita oleh para guru, memepererat rasa kekeluargaan dan semangat memiliki sekolah.



Siladharmo Mulyono

KERJA BAKTI. Setelah banjir, bibit penyakit mudah berkembang biak, karenanya warga Rusun Cinta Kasih Tzu Chi bekerja bakti membersihkan lingkungannya dengan lebih giat.



Juliana Santy

MEMBERSIHKAN RUMAH WARGA. Relawan Tzu Chi juga membantu membersihkan rumah-rumah warga yang terkena banjir.

Saling Memberikan Perhatian dan Kehangatan

Banjir yang menggenang Jakarta selama hampir seminggu ini telah berlalu, banyak orang yang menjadi korban banjir pun telah kembali untuk membersihkan tempat tinggalnya agar dapat memulai aktivitas sehari-harinya dengan normal lagi. Begitu pula dengan relawan Tzu Chi, setelah selama beberapa waktu tersebut mereka harus terus bersiaga untuk memberikan pertolongan bagi korban banjir di beberapa tempat, kini mereka pun mulai lebih tenang dan mulai melakukan *Fa Qin Guan Huai*, yaitu memperhatikan sesama insan Tzu Chi, terutama yang terkena banjir.

Satu per satu rumah dikunjungi, dan relawan memberikan kejutan bagi sesama relawan lainnya. Dengan gembira mereka mendatangi setiap rumah dan kegembiraan pun tampak dari wajah relawan yang dikunjungi. Di antara relawan yang membagikan bingkisan, ikut serta pula seorang relawan yang tempat tinggalnya tergenang air yang cukup tinggi karena posisi rumahnya lebih rendah daripada jalanan. Ia adalah Akon. Para relawan pun mengunjungi tempat tinggalnya untuk membagikan bingkisan bagi keluarganya. Baginya adalah sebuah kebahagiaan dapat ikut serta memberikan perhatian bagi sesama insan Tzu Chi, walaupun ia juga menjadi salah satu korban banjir.

Banyak aktivitas lain yang juga mereka lakukan selain membawa bingkisan, seperti menanyakan kabar setiap relawan di komunitasnya dan membantu membersihkan rumah relawan dan warga yang terkena banjir.

Salah satunya pada Sabtu, tanggal 2 Februari 2013, dimulai dari pukul 14.30 WIB, sebanyak 12 relawan membersihkan rumah Jenny, salah satu warga Jl. Pluit

Murni 5, Jakarta Utara. Rumah Jenny (59) yang ia tinggali berdua bersama Budi (62) suaminya bukan pertama kali ini terkena banjir, namun banjir kali ini berdampak lebih besar. Air setinggi hampir 2 meter menggenang di dalam rumahnya. Banjir yang melanda Jakarta selama sepekan ini pun membuat rumahnya yang hanya berlantai satu dalam sekejap menjadi rumah yang tampak tak terurus, banyak barang-barang luluh lantak dan menjadi sampah karena tak dapat digunakan lagi. Mereka berdua saja tak mampu membersihkan rumah dalam waktu cepat karena banyak perabotan besar yang harus dipindahkan. Untuk itu, relawan Tzu Chi pun datang untuk membantu keluarga tersebut. "kami terbuka bagi siapa pun yang ingin membantu tanpa memandang siapa mereka, yang kami lihat hanyalah ketulusan mereka," ucap Budi yang telah tinggal di rumah tersebut sejak tahun 1976, dimana saat itu ia masih belum menikah.

Hampir 2 jam relawan melakukan pembersihan, Jenny dan Budi pun turut serta membersihkan rumahnya. Kejadian ini membuat aktivitas sehari-harinya belum dapat dijalani seperti biasanya, namun mereka tetap bersyukur. "Sedih juga, kita jadi *nggak* bisa kerja, *nggak* bisa apa-apa. Tapi kan *nggak* sendirian, ada yang lebih susah juga dari kita, ya uda jalanin aja. Makasih aja banyak yang bantu. Mereka juga sama-sama kebanjiran, mereka juga banyak yang bantu. Terima kasih, kalo *nggak* ada kalian gimana *bersihin* rumahnya," tutur Jenny kepada para relawan.

□ Juliana Santy



Juliana Santy

SEPENUH HATI. Sejak tanggal 29 - 31 Januari 2013, relawan menyiapkan bingkisan dengan sepenuh hati. Sekitar 200 bingkisan dibagikan di beberapa wilayah tempat tinggal relawan Tzu Chi yang terkena musibah banjir.



Juliana Santy

MEMBANTU MEMBERSIHKAN RUMAH WARGA. Banjir setinggi hampir 2 meter menggenang di dalam rumah keluarga Jenny, sehingga perabotan dan isi rumah mereka pun berserakan dan rusak.



Juliana Santy

SALING MEMPERHATIKAN. Relawan Tzu Chi Jelambar mengunjungi salah satu rumah relawan di komunitasnya. Walaupun berkunjung dalam waktu yang singkat, relawan juga memberikan perhatian bagi anggota keluarga relawan yang dikunjungi.



Juliana Santy

KEBAHAGIAAN DAN BERKAH. Para relawan membantu mengeluarkan barang-barang yang besar dan berat keluar rumah. Merupakan sebuah kebahagiaan dan berkah bagi relawan dapat membantu membersihkan rumah warga tersebut.

Pemberkahan Akhir Tahun 2012



Robin (Tzu Chi Makassar)

PELITA HARAPAN. Para relawan saling meneruskan pelita hati dengan harapan semoga batin manusia dapat disucikan dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi Makassar.



Dok. Tzu Chi Medan

SATU KELUARGA. Seperti pada acara kumpul keluarga dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi Medan ini juga dilengkapi dengan makan bersama.



Dijaya Iskandar (Tzu Chi Batam)

ADAPTASI SUTRA. Melalui isyarat tangan, 114 Bodhisatwa mendalami sutra "Dharma Bagaikan Air" yang ditampilkan dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi Batam.



Tzu Chi Tanjung Baalai Karimun

TEKAD BERSUMBANGSIH. Dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi Tanjung Baalai Karimun, setiap peserta dan relawan juga diajak untuk bersumbangsih melalui celengan bambu.

Misi Pendidikan



Metta Wulandari

MEMBANTU ANAK BANGSA. Mr. Li Jinyuan berharap bantuan dana pendidikan dari PT. Tiens ini dapat mendukung misi pendidikan Tzu Chi dalam membantu anak-anak yang kurang mampu.



Metta Wulandari

MINGGU BUDAYA HUMANIS. Bertempat di *Guo Yi Ting*, anak-anak Sekolah Tzu Chi Indonesia menyajikan peragaan isyarat tangan, nyanyian, dan drama yang telah mereka pelajari selama seminggu dalam Minggu Budaya Humanis (*Ren Wen Week*).

Kaswanto: Relawan Tzu Chi Jakarta

Niat Tulus dalam Bersumbangsih

Saya mulai mengenal Tzu Chi sejak tahun 2008. Saat itu istri saya tengah menonton DAAI TV yang menayangkan ribuan santri dari Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman sedang memeragakan isyarat tangan "Satu Keluarga". Dari situ saya dan istri penasaran, hingga akhirnya kami cari info dan datang ke Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi (dulu di Gedung ITC Mangga Dua) untuk ikut sosialisasi. Beberapa tetangga bertanya kepada kami, "Kenapa mau ikut, ini kan Yayasan Buddha?" Tapi setelah saya lihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan Tzu Chi, semua murni kemanusiaan, jadi saya semakin yakin dan ikut sosialisasi calon relawan. Tak lama, Tzu Chi mengadakan Program Bebenah Kampung di Pademangan, dan kebetulan saya tinggal di daerah Pademangan. Saat ada relawan Tzu Chi survei, istri saya bilang kalau dia sudah pernah ikut sosialisasi calon relawan Tzu Chi. Istri saya langsung mengajukan diri untuk ikut membantu relawan (Yophie Shixiong), dan kami pun diberikan kesempatan. Sejak itulah saya bersama istri (Yuliati) mulai aktif menjadi relawan Tzu Chi.

Saya juga mengikuti kegiatan-kegiatan Tzu Chi lainnya, seperti baksos kesehatan dan pelestarian lingkungan. Dalam kegiatan pelestarian lingkungan, kami sering ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Muara Karang untuk melakukan pemilahan sampah. Saat itu kondisi saya masih dalam kondisi kurang sehat. Hampir 3 bulan tidak bisa bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Saraf tulang belakang terjepit, sehingga posisi badan saya pun membungkuk. Selama saya sakit, orang tua yang membantu memenuhi kebutuhan kami. Dokter menyarankan untuk dioperasi, tetapi biayanya cukup besar sehingga saya tidak melakukan operasi. Kebetulan saat di depo saya bertemu dengan Polin Shixiong dan disarankan untuk berobat alternatif (akupunktur). Dua kali melakukan pengobatan, *alhamdulillah* bisa sembuh seperti sedia kala. Dengan kondisi yang

lebih sehat, saya pun semakin aktif di Tzu Chi.

Di awal tahun 2013, hujan yang tak henti-hentinya turun membuat Jakarta terendam air termasuk rumah saya. Saat itu saya tengah bekerja (*shift* malam) di sebuah pabrik plastik di kawasan Jayakarta, Jakarta Pusat. Tepat jam 1 dini hari, istri saya menelepon dengan nada panik memberitahukan bahwa rumah kebanjiran. Rupanya debit air yang membunyah tak lagi sanggup ditampung melalui sungai yang berada persis di depan rumah, otomatis air pun meluap. Setelah izin dari tempat kerja, saya segera meluncur ke rumah. Istri dan ketiga anak saya tengah berkemas-kemas untuk mengungsi. Beberapa barang berharga sudah berada di tempat yang aman (tinggi). Kebetulan di lantai 2 rumah, tinggal adik saya beserta keluarganya. Namun ruangan itu tak dapat menampung dua keluarga. Dalam kondisi seperti ini, saya segera memutuskan untuk mengungsi istri dan anak-anak ke rumah orang tua yang berada tak jauh dari rumah.

Setelah anak-anak berada di rumah orang tua, saya dan istri bergagas membantu tetangga-tetangga yang lain. Kami mencoba membantu apapun yang bisa kami lakukan. Namun lokasi pengungsian yang terbatas membuat banyak warga terpaksa tinggal di atap lantai 2 maupun menempati masjid yang aman dari banjir. Kendala yang dihadapi warga yang terperangkap banjir adalah sulitnya mencari air bersih (minum) dan makanan. Siang harinya, kebetulan ada bantuan dari salah satu yayasan sosial, saya dan istri langsung ikut terjun membagikan makanan ke warga. Meski saya juga korban banjir, saya tetap berusaha untuk membantu orang lain. Orang lain banyak yang lebih parah banjirnya. Ibaratnya saya (kebanjiran) sepinggang, orang seleher, makanya kami coba membantu mereka.

Sejak saat itu, saya dan istri mulai mencari dan mendistribusikan bantuan dari donatur kepada masyarakat di wilayah kami (Pademangan). Pernah ada yang malam-malam memberi makanan matang di



kelurahan, kemudian saya bersama teman-teman langsung membagi-bagikannya ke rumah-rumah warga. Kami pun tak lupa berkoordinasi dengan Yayasan Buddha Tzu Chi, salah satunya melalui Yophie Shixiong, salah satu relawan Tzu Chi yang tinggal di Sunter, Jakarta Utara. Kami juga saling memberi kabar, tetapi karena waktu itu kondisinya sama-sama kebanjiran, terus Tzu Chi juga sedang sibuk memberi bantuan di banyak tempat, maka kita coba bantu sesuai dengan kemampuan yang ada.

Baru pada hari ketiga (Sabtu, 18 Januari 2013), saat banjir mulai surut di tempat tinggal saya, saya dan beberapa relawan Tzu Chi yang tinggal di Pademangan datang ke Aula Jing Si Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara untuk membantu relawan Tzu Chi memasak, membungkus nasi, dan barang bantuan untuk dibagikan kepada para korban banjir. Kegiatan ini terus berlanjut sampai kondisi tanggap darurat mulai dihapuskan. Seminggu kemudian, giliran

Tzu Chi membantu warga Pademangan. Sejak tanggal 23 Januari saya bersama relawan Tzu Chi lainnya membagikan kupon kepada warga korban banjir. Mengingat hampir semua warga di sini (Pademangan) merupakan korban banjir, maka kupon bantuan pun diprioritaskan bagi para korban banjir yang kurang mampu dan para lansia. Kami menyurvei dan memberikan kupon ke rumah-rumah warga sesuai dengan prinsip Tzu Chi dalam memberikan bantuan, agar bantuan yang diberikan bisa tepat sasaran kepada warga yang membutuhkan.

Melihat warga dengan penuh sukacita menerima bantuan membuat saya dan istri merasa bahagia. Walaupun sebenarnya kami hanya bisa membantu tenaga, tetapi saat melihat orang lain terbantu rasanya senang senang sekali. Kami merasa senang, bangga, dan penuh syukur, karena meski cuma tenaga kita juga bisa membantu orang lain.

□ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto

Cermin

Kenapa Semua Mainan Rusak

Taman bermain di Desa Bahagia sudah selesai dibangun loh! Banyak sekali teman-teman yang bermain ke sini.

Semuanya naik kursi putar bersama, Teddy Bell yang bertenaga kuat bertugas untuk mendorong kursi putar supaya kursinya bergerak. Berputar dan berputar lagi, teman-teman bahagia sekali, "Seru sekali! Seperti sedang naik kereta api kecil."

Kucing kecil Si Qidi dan kelinci Si Labi naik jungkat-jungkit, sebentar naik sebentar turun, mereka berdua tertawa terbahak-bahak, "Seru sekali! Seperti sedang naik pesawat terbang kecil."

Rusa kecil Si Dier dan kambing kecil Si Meimei bermain ayunan. Meimei duduk di atas ayunan sementara Dier mendorong dari belakang, sebentar ayun ke atas, sebentar ayun ke bawah. Meimei tertawa bahagia, "Seru sekali, seperti sedang naik kapal astronot."

Teman-teman senang sekali. Tiba-tiba datanglah serigala kecil Si Wofu, melihat semua tengah bermain, dia merasa ingin bermain dan ingin menguasai semuanya.

"Kalian turun semua, saya mau main sekarang!" muka Wofu yang galak membuat teman-teman pergi meninggalkan taman bermain. Wofu merasa sombong atas kegalakannya, "Haha! Sekarang semua mainan menjadi milikku, aku bisa main sepuasnya."

Awalnya Wofu mencoba naik ke kursi putar. Dia duduk dan berteriak "Putar! Putar!", tapi kursi putar tetap diam di tempat.



"Mungkin kursi putarnya sudah rusak," Wofu sangat kecewa.

Kemudian Wofu mencoba menaiki jungkat-jungkit. Dia duduk dan berteriak, "Naik! Naik!" tapi jungkat-jungkit tetap tidak bergerak. "Mungkin jungkat-jungkit sudah rusak juga," Wofu kecewa sekali.

Setelah itu, Wofu mendekati ayunan. Dia duduk dan berteriak, "Ayun! Ayun tinggi!" Tapi ayunan sama sekali tidak bergerak. "Mungkin ayunannya sudah rusak juga," Wofu merasa sangat sedih.

"Tadi ketika mereka sedang main, semua mainan masih bisa bergerak, kenapa saat aku pakai, mainannya rusak semua?" Wofu merasa sangat sedih dan menangis di atas ayunan.

Tiba-tiba, ayunan bergerak pelan, Wofu pun kaget memegang erat pegangan ayunan. Wah! Ayunan terbang tinggi, makin lama makin tinggi hampir mengenai awan di langit. "Seru sekali, rupanya ayunan tidak rusak" ucap Wofu bahagia. "Hahaha..."

belakang Wofu tiba-tiba terdengar suara tertawa terbahak-bahak, Wofu kaget untuk kedua kalinya.

Begitu dia menapak menghentikan ayunan dan menoleh ke belakang. Ha? Rupanya ada Bell, Qidi, Bila, Dier dan Meimei, mereka semua berdiri di belakang Wofu mendorong ayunan. "Aku pikir akhirnya ayunan bisa gerak sendiri, rupanya kalian yang mendorong dari belakang," ucap Wofu sadar akan keberadaan teman-teman. "Betul," sahut Bila. "Mainan di sini buat kita semua, kalau hanya bermain sendirian bukan hanya tidak bisa dimainkan tapi juga tidak seru sama sekali," tambah Bila. "Rupanya begitu....," ucap Wofu malu hingga mukanya merah merona sampai telinganya. "Maaf sekali, tadi saya yang salah. Apakah saya boleh bermain dengan kalian?" tanya Wofu dengan wajah tersipu malu. "Tentu saja boleh, ayo kita main bersama! Hahaha..." Teman-teman semua tertawa bahagia.

Bantuan untuk Korban Banjir dan Longsor di Pondok Labu

Cinta Kasih bagi Korban Bencana

Minggu, 21 Januari 2013, jam 14.30 siang, sebanyak 13 relawan Tzu Chi berangkat menuju lokasi di daerah Pondok Labu, Jakarta Selatan dengan beriringan mengendarai dua mobil dan satu truk yang membawa barang-barang bantuan berupa 7 karung beras (@50 kg), 80 selimut, 20 dus air minum mineral, 20 dus mi instan, 2 lusin minyak goreng, 2 buah terpal, dan 50 bungkus biskuit untuk anak-anak.

Lokasi bencana terletak di Jl. Pindang V Buntu RT 09/09, Pondok Labu, Jakarta Selatan, Karena terletak di dataran yang menurun, penduduk mengalami banjir antara 30-90 cm, tergantung dari lokasi banjir sejak hari Kamis, 18 Januari 2013. Air datang karena meluapnya kali yang terletak di sekitar rumah warga. Namun warga tahun ini mengalami banjir yang lebih buruk daripada tahun sebelumnya.

Musibah terjadi hari Jumat, 19 Januari lalu, dimana pada jam 8 malam penduduk setempat dikejutkan dengan suara keras. Ternyata sebidang tanah yang menjadi bagian pondasi dari sebuah rumah yang terletak di atas rumah-rumah penduduk Jl. Pinang runtuh menimpa rumah lainnya. Pemilik rumah yang letaknya lebih tinggi telah menyatakan bersedia mengganti kerugian yang terjadi. Syukurlah tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini. Situasi rumah yang tertimpa juga sudah dibersihkan dan kini tengah dirapikan. Tanah yang

longsor telah dibersihkan oleh alat berat yang didatangkan dari pihak TNI Angkatan Laut. Namun efek longsor mengakibatkan banjir lebih tinggi dari biasanya. Untuk melindungi dari kerusakan atau longsor lagi, area tanah yang miring dan lebih tinggi dari lokasi telah ditutupi dengan terpal.

Relawan Tzu Chi yang hadir kemudian meninjau lokasi bencana. Banjir telah surut pada hari itu, namun demikian masih ada daerah yang terkena banjir setinggi 30 cm. Kami berbincang-bincang dengan warga setempat mengenai situasi banjir dan longsor yang terjadi. Saat tengah berbincang-bincang, tiba-tiba ada seorang ibu dengan anak yang digendongnya menyapa salah satu relawan, yaitu Lin Vong Shijie. Ternyata dia adalah Novena, salah seorang penerima bantuan jangka panjang Tzu Chi yang juga merupakan salah seorang warga, ia sangat gembira melihat kedatangan relawan Tzu Chi.

Setelah melihat situasi dan kondisi warga dan lingkungan sekitar, kami pun memutuskan untuk kembali. Sebelumnya kami memberikan bantuan secara simbolis kepada Ketua RW, Sekretaris RW dan bapak-bapak yang merupakan tokoh di lingkungan tersebut. Iwan Shixiong, selaku koordinator bantuan ini menyatakan bahwa tujuan dari pemberian bantuan ini adalah untuk memenuhi keperluan warga untuk selama tiga hari ke depan.

Ibu Lisnur, Ketua PKK RW 009/09 atas



Febuany Feby (He Qi Selatan)

MERINGANKAN BEBAN. Bantuan bagi korban banjir dan tanah longsor di Pondok Labu ini diberikan untuk membantu meringankan beban warga dan diserahkan secara simbolis oleh Linda Shijie kepada perwakilan warga.

nama pribadi dan warga mengucapkan terima kasih atas bantuan Tzu Chi, "Saya hanya bisa membantu warga dengan tenaga yaitu dengan memasak di dapur umum. Doakan semoga bantuan bisa dibagi rata ke semua warga. Memang ada bantuan yang kami simpan untuk hal-hal yang tidak

diduga. Warga untungnya dapat memahami setelah diberi pengertian melalui kelompok-kelompok warga. Mudah-mudahan tidak ada bencana lagi." Untunglah saat ini situasi sudah membaik dan semoga warga segera dapat kembali beraktivitas seperti biasanya.

□ Myrna Butar Butar (He Qi Selatan)

Pertemuan siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dengan Katsujiro Ueno

Baca dan Tulis Buku Harian

Pada 22 Januari 2013, Katsujiro Ueno (Motivator dari Jepang) dengan peluh dan wajahnya yang memerah karena kepanasan dengan sabar berbagi pengalaman kepada para siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dalam Temu Wicara "Pentingnya Membaca dan Menulis Buku Harian serta Mau Menjadi Apa 10 Tahun Kemudian". Kehadiran beliau di sini merupakan jodoh baik yang sudah terjalin sejak 22 tahun yang lalu dengan Bapak Agus Leman Gunawan yang merupakan relawan Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas.

Dalam temu wicara kali ini Ueno Sensei membagi pengalamannya dalam menjalani hidup dan meraih cita-cita. Kunci dari sebuah keberhasilan adalah dengan membaca. Tanpa membaca buku maka tak ada masa depan. Selain membaca, kita juga harus melatih diri dengan menuliskan pengalaman keseharian kita dalam sebuah buku harian dan tidak saja tentang pengalaman sehari-hari namun juga menuliskan mau jadi apa kita 10 tahun mendatang.

Menulis buku harian bagi sebagian orang masih dianggap tidak berguna, padahal menurut Ueno Sensei menulis itu apalagi selama 10 tahun ke depan sangat berguna dan bermanfaat untuk mengetahui sejarah hidup bagi dirinya dan juga mengetahui bagian lain dari dirinya sendiri sekaligus untuk mewujudkan impian dan cita-cita yang ingin diwujudkan. Memiliki tujuan dalam hidup merupakan titik awal keberhasilan. Apabila kita tidak menulis atau mencatat

keinginannya di buku harian, tujuan yang semula kita inginkan akan cepat terlupakan atau tidak terlaksana, sebaliknya apabila setiap hari kita menulis di buku harian, kehendak atau keinginan kita akan tetap kita pertahankan.

Membaca buku dan menulis buku harian tidak serta merta menjadikan kita pribadi yang tertutup. Hendaknya kita juga dapat menjalin jodoh dengan berbagai macam orang. Dapatkan berbagai kesempatan perjumpaan dengan orang-orang di sekitar kita. Hal tersebut tidak mungkin dilakukan jika kita terus berada di rumah. Keingintahuan dan sifat pandai bergaul inilah yang membawanya bertemu dengan orang-orang hebat seperti Presiden Soekarno pada tahun 1959 di KBRI Tokyo Jepang dan Perdana Menteri Jepang pada tahun 1961 di Karaachi Pakistan.

Pertemuannya dengan Presiden Soekarno tersebutlah yang menentukan arah hidupnya kini. Sebagai satu-satunya orang Jepang di KBRI dan merupakan mahasiswa Universitas Takushoku Tokyo Fakultas Perdagangan International Jurusan Bahasa Indonesia, Bung Karno menyalaminya dan berkata, "Jadilah orang yang menjembatani persahabatan Indonesia dan Jepang di masa depan." Kata-kata dan jabatan tangan saat itu begitu meresap dalam diri Ueno dan menjadikannya sebagai amanat yang harus dijalankannya.

Sepanjang hidupnya ia menjadi instruktur bahasa Jepang untuk para trainee Indonesia di Jepang baik di



Nadya Iva Nurdiani (Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)

KUNCI KEBERHASILAN. Dalam temu wicara kali ini Ueno Sensei membagi pengalamannya dalam menjalani hidup dan meraih cita-cita. Kunci dari sebuah keberhasilan adalah dengan membaca dan menulis. Ia pun selalu berkata untuk memanfaatkan waktu dengan baik dimulai saat ini, tidak ada kata 'besok'.

Perfektur Gunma maupun di Tochigi, penerjemah resmi Jepang - Indonesia dan sebaliknya, menjadi agen penyalur surat kabar Indonesia seperti Gatra, Tempo, Suara Pembaruan di Jepang dan mendirikan PPIT (Perkumpulan Persahabatan Indonesia - Tochigi) tahun 1981.

Kesibukannya kini selain menjadi motivator pendidikan adalah menyusun

kamus kontemporer Indonesia - Jepang dan sebaliknya yang ditargetkan selesai pada tahun 2017. Setiap harinya Ueno sensei mengumpulkan 10 kosakata baru yang dituliskannya di mana pun beliau berada. Dimulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur kembali.

□ Nadya Iva Nurdiani (Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)

Lima Tahun RSKB Cinta Kasih



BERSYUKUR DI TAHUN KE-5. Staf RSKB Cinta Kasih dan relawan pendamping pasien bersama dalam sukacita memeragakan bahasa isyarat tangan Satu Keluarga di hadapan para pasien dan keluarganya.

Tanggal 10 Januari 2013, Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat merayakan HUT Ke-5 rumah sakit ini di Aula lantai 3 RSKB. Sebanyak lebih kurang 192 orang hadir untuk memeriahkan acara tersebut. Acara yang diadakan secara sederhana ini diadakan guna mengakrabkan diri antar sesama karyawan dan menyemangati karyawan untuk lebih mendalami profesinya dengan sepenuh hati dan berlandaskan cinta kasih.

"Di satu sisi bersyukur RSKB sudah bisa memasuki tahun ke-5. Di sisi lain tentu ada beban yang lebih besar lagi karena keberadaan rumah sakit ini berkaitan dengan nyawa, terutama nyawa pasien yang harus kita layani. Sangat berharap sekali bahwa visi dan misi Master Cheng Yen untuk tidak hanya mengobati fisik, tetapi juga harus menghargai nyawa dan sebagai tempat pembelajaran spiritual bagi siapa saja dapat di-absorb oleh kita (karyawan dan relawan) semua," terang Oey Hoey Leng, relawan pembina RSKB Cinta Kasih Tzu Chi.

Yang membedakan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi dengan rumah sakit lainnya ialah di dalam memberikan pengobatan, pasien tidak hanya disembuhkan penyakit fisiknya, tetapi juga penyakit psikisnya. Seperti misalnya Nur Atikah yang akrab dipanggil Ika. Ika yang pernah menjalani pengobatan di RSKB Cinta Kasih mengungkapkan jika pada awalnya ia sempat menolak untuk melakukan pengobatan di rumah sakit Tzu Chi ini. "Pertama Ika dibawa ke rumah sakit ini, Ika *nggak* mau karena Ika takut, pengobatannya sama seperti rumah sakit yang dulu pernah mengobati Ika. Tetapi karena ada dukungan dan perhatian dari para relawan Tzu Chi, Ika baru semangat menjalani pengobatan di sini (RSKB). Sekarang, Ika lagi belajar untuk berjalan menggunakan kaki palsu agar Ika dapat kembali bekerja," *sharing* Ika kepada para peserta acara. Ika juga berterima kasih kepada relawan Tzu Chi yang telah membantunya mendapatkan kaki palsu sehingga kini ia dapat melanjutkan hidupnya dan kembali mencari nafkah. □ Teddy Lianto

Berpadu Dalam Perbedaan

Pada hari ketiganya di Indonesia, sebanyak 27 mahasiswa Universitas Tzu Chi Taiwan diajak untuk berkunjung ke Pesantren Nurul Iman. Pesantren dipilih menjadi salah satu tempat yang dikunjungi oleh para mahasiswa jurusan *Social Work* ini dengan tujuan untuk mengasah kemampuan para mahasiswa untuk berbaur dan bersosialisasi dengan orang lain dari budaya yang berbeda. "Di dalam susunan acara kunjungan ke pondok pesantren yang kita buat, berharap untuk memperlihatkan dan mengatakan kepada murid-murid bahwa dalam perbedaan agama sebenarnya kita juga tidak ada batasan dan tidak membeda-bedakan. Kita semua dapat bersama-sama dan berinteraksi dengan baik. Jadi mengharapkan para murid dapat lebih berkembang dalam aspek keagamaan dan aspek pendidikan. Sebenarnya kami lebih berharap agar teman-teman dari pondok pesantren dapat berkesempatan datang ke Taiwan dan belajar lebih banyak tentang pola berpikir global," ujar Yueh-Mi Lai, *Assistant Professor Department of Social Work*, yang mendampingi kunjungan mahasiswa kali ini.

Setibanya di pesantren kami disambut oleh santri-santri yang begitu fasih melafalkan bahasa Mandarin. Salah satunya adalah



BERGANDENGAN TANGAN. Tawa canda mengiringi setiap kegiatan yang dilakukan oleh para santri dan mahasiswa Universitas Tzu Chi, mereka bahkan saling berbaur dalam berbagai perbedaan.

Nikmatullah, seorang santri yang sekarang sedang belajar di Universitas Habib Saggaf. Dirinya yang menjadi salah seorang pemandu tur pesantren kali ini dengan lancar menjelaskan bagian-bagian dari bangunan pesantren dengan menggunakan bahasa Mandarin. Santri yang mengambil jurusan Syariah Islam dalam perkuliahan ini merasa senang karena dengan adanya kunjungan dari mahasiswa Taiwan dia dapat mempraktikkan kemampuannya dalam berbahasa Mandarin dan juga melatih kepercayaan dirinya.

Pengalaman baru juga didapat oleh Tsi Pei Yi, salah satu mahasiswa jurusan *Social Work*. Sepanjang tur ia terlihat mencoba untuk bercengkerama dengan melambai-lambaikan tangannya, tersenyum pada setiap santri dan bercanda bersama anak-anak. Dia menyatakan, "Setelah datang kesini saya merasa lebih bersyukur karena melihat mereka. Saya sendiri merasa kehidupan mereka masih kurang memadai, kurang layak, namun dari tatapan mereka saya tahu mereka merasa senang. Mereka semua sangat baik terhadap saya." Inilah keberagaman di mana perbedaan bukanlah suatu masalah melainkan, keindahan dalam menjalani kehidupan. □ Metta Wulandari

Pendidikan Wujud Harapan bagi Masyarakat

Pendidikan Tzu Chi sangat mengutamakan pendidikan tentang jiwa manusia. Pendidikan tentang kehidupan dan pendidikan budi pekerti bertujuan agar murid-murid dapat belajar di dalam praktik nyata, belajar pengetahuan dasar dalam keseharian (berpakaian, makan, berdiam diri, dan berjalan), belajar bertanggung jawab dan memenuhi kewajiban masing-masing, belajar untuk sangat menyayangi kehidupan, membantu tekad untuk bersumbangsih bagi masyarakat, dan berupaya agar kehidupan menjadi berkualitas dan bermakna.

Nilai-nilai itulah yang ditanamkan dalam kurikulum Sekolah Tzu Chi, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Pada tanggal 28 Januari 2013, Sekolah Tzu Chi mengadakan kegiatan *Ren Wen Week* (Minggu Kebudayaan Humanis). Kegiatan diadakan di lantai *basement* untuk Kelas K1 dan lantai 2 untuk kelas K2.

"Inti dari semua kegiatan yang kita adakan hari ini adalah agar murid-murid dapat belajar untuk bersyukur karena dikaruniai tubuh yang sehat dan komplit, serta menjaga tubuh agar tetap sehat. Selain itu juga melatih kerjasama antar

murid agar mereka dapat saling membantu dan mengasahi teman-temannya," terang ling Felicia Joe Principal Nursery School (Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak) Sekolah Tzu Chi menjelaskan tentang isi dari kegiatan *Ren Wen Week*.

Hati yang Polos

Carlson Sasmita dan Jolene Lynelle Tan, murid K2 Sekolah Tzu Chi terus mengeluh kesulitan memakan permen karena siku dan lengan tangannya dibungkus sebuah kardus yang digulung sehingga tidak dapat menekuk. Lalu relawan pendamping mengajarkan Carlson dan Jolene untuk saling membantu menyobek bungkus permen dan saling menyuapi. Setelah diajarkan, para murid secara perlahan mempraktikkan apa yang diajarkan oleh relawan. Perlahan tapi pasti para murid dapat melakukan seperti yang diajarkan. Melihat para murid yang begitu antusias, relawan Tzu Chi pun menjelaskan jika kegiatan ini bertujuan agar sesama teman harus saling sayang dan saling bantu, sehingga bila ada kesulitan dapat dilalui secara bersama-sama sehingga membentuk suatu



BELAJAR MENYAYANGI SESAMA. Jolene Lynelle Tan (baju pink) dan Carlson Sasmita saling bekerjasama membuka bungkus permen yang diberikan oleh relawan Tzu Chi.

Sedap Sehat



Panekuk

Bahan:

Kulit wortel, daun seledri, ampas kedelai (sudah dikukus), sedikit tepung terigu.

Bumbu:

Sedikit garam, kecap manis.

Cara pembuatan:

1. Kulit wortel dan daun seledri dicincang sampai halus, lalu campurkan dengan ampas kedelai / ampas tahu. Setelah itu tambahkan sedikit tepung terigu dan garam, aduk sampai rata, kemudian adonan dibuat menjadi bentuk bulat pipih.
2. Goreng dengan sedikit minyak dan api kecil sampai kedua sisi berwarna kuning keemasan.
3. Tambahkan sedikit kecap manis saat akan dimakan. Hidangan ini cocok untuk dijadikan sarapan atau makanan ringan.

Pembagian Paket Bantuan Pascabanjir di Kapuk Muara

Mengalirkan Cinta Kasih



Miki Dana (Tzu Ching Jakarta)

RASA LELAH YANG LENYAP. Senyuman lebar dari para penerima bantuan yang beranjak pulang sambil membawa sembako, membuat rasa lelah lenyap seketika dan berganti dengan kegembiraan dan rasa syukur di dalam hati.

Pada tanggal 3 Februari 2013, insan Tzu Chi *Hu Ai* Angke berkumpul di SMP Al Muttaqin untuk memberikan bantuan berupa paket sembako gratis kepada warga yang tinggal di Kapuk

Muara. Sehari sebelum pembagian sembako, insan Tzu Chi terlebih dahulu mendatangi RT dan RW setempat untuk membagikan kupon gratis kepada warga. Pagi itu sinar matahari sangat terik dan

panas, tetapi insan Tzu Chi tak gentar oleh cuaca tersebut. Mereka menuju ke pemukiman warga sekitar Kapuk Muara. Pemukiman warga di sekitar sini sangat padat, luas rumah mereka kira-kira 2x4 meter. Dengan rumah yang kecil ini, mereka tinggal satu keluarga.

Kedatangan insan Tzu Chi disambut hangat oleh Ketua RT dan warga setempat. Tanpa diminta, warga langsung berbaris menunggu dengan sabar pembagian kupon sembako tersebut. Mereka menerapkan etika yang baik dengan cara tidak berebutan untuk mendapatkan kupon sembako tersebut. Cuaca yang tadinya panas kembali menjadi tidak bersahabat, hujan turun dengan deras. Ketua RT dan warga lainnya segera memayungi insan Tzu Chi supaya tidak keujanan. Selain itu, mereka juga memberikan kursi supaya insan Tzu Chi tidak kecapekan, sungguh, melihat kehangatan warga terhadap insan Tzu Chi, membuat kami sangat tersentuh.

Salah satu warga yang mendapatkan bantuan sembako gratis ini adalah Sumiati. Ia mengatakan sangat berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi atas bantuan tersebut. Pasca surutnya banjir, Sumiati dan keluarganya tidak sanggup membeli beras karena harganya yang mahal. Dengan terpaksa ia dan keluarganya makan singkong sebagai pengganti nasi. Sungguh bahagia dapat melihat wajah Sumiati berbahagia. Melalui bantuan sembako ini, keakraban antar warga dan insan Tzu Chi terjalin, saling mengenal antara satu dengan yang lainnya.

Menurut warga sekitar, bantuan sembako ini merupakan yang pertama mereka terima. Tzu Chi adalah satu-satunya organisasi yang memberikan bantuan sembako kepada mereka. Dengan memberikan bantuan tersebut, para

relawan ingin memberikan kehangatan kepada warga dan membantu mereka melalui hari-hari yang sulit. Inilah kekuatan cinta kasih, cinta kasih yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam. Kekuatan cinta kasih yang tiada taranya.

Di hari pembagian, paket yang diberikan mencapai angka 5.130 paket. Jumlah yang cukup besar namun tidak ada kejadian warga yang berdesakan ataupun berebutan. Sesama relawan juga saling memberikan perhatian dan mengingatkan untuk menggunakan budaya humanis Tzu Chi, yaitu *Gan En, Zun zhong, Ai* (Bersyukur, Menghormati, dan Cinta Kasih) saat berinteraksi dengan para penerima bantuan.

Salah satu dari Tzu Ching adalah Miki Dana yang sering kali terlihat sambil membawa kamera di lehernya, membantu para penerima bantuan lansia atau ibu dengan anaknya membawakan barang. Ia mendapat kisah yang menyentuh tentang seorang penerima bantuan yang sangat bersyukur karena mendapat bantuan sembako ini. Lain lagi dengan Silvia yang merasa sangat bersyukur bisa bersumbangsih dan melihat begitu banyak orang yang masih membutuhkan bantuan.

Matahari yang cukup terik yang menemani sepanjang acara, banyaknya jumlah paket yang dibagikan, juga persiapan yang dilakukan, memang mengurus tenaga para relawan. Namun, ketika melihat senyuman lebar dari para penerima bantuan yang beranjak pulang sambil membawa sembako, rasa lelah itu pun lenyap seketika dan berganti dengan kegembiraan dan penuh rasa syukur di dalam hati.

□ Widya Marlin dan Martha Khosyahri (Tzu Ching Jakarta)

Tzu Chi Internasional

Bantuan Bagi Pengungsi di Yordania

Sebuah Pelukan Hangat

Sejak tanggal 12 hingga 14 Januari, relawan Tzu Chi Yordania membagikan bantuan berupa pakaian musim dingin kepada lebih dari 2.000 warga Suriah yang mengungsi karena melarikan diri dari perang saudara. Mereka merasa bahagia dapat menerima bantuan tersebut untuk melalui musim dingin yang sangat berat.

Sudah banyak orang yang mengungsi ke negara tetangga sejak awal perang pada Maret 2011, termasuk 110.000 orang yang kini tinggal di Yordania dan sisanya di tenda pengungsian yang terletak di padang pasir dengan persediaan yang terbatas. Pemerintah dan organisasi kemanusiaan di Yordania pun sedang berjuang untuk menangani banyaknya jumlah pengungsi.

Untuk membantu mereka, sejak Oktober lalu, Yayasan Tzu Chi di Taiwan telah mengumpulkan lebih dari 188.000 helai pakaian layak pakai dari masyarakat umum dan 6.300 selimut. Relawan Tzu Chi menyadari bahwa barang bantuan tersebut sangat dibutuhkan oleh para pengungsi agar dapat bertahan pada musim dingin yang berat. Bantuan yang tiba pada

awal Januari di Yordania itu dikirim menggunakan tujuh unit peti kemas.

Para relawan Yordania membagikan pakaian yang sudah dibersihkan dan disiapkan dengan rapi bagi 2.179 warga sejak tanggal 12 hingga 14 di Kota Ramtha. Chen Qiu-hua selaku Ketua Tzu Chi Yordania mengatakan bahwa pada awal tahun, daerah Amman dan Ramtha di landa hujan deras dan salju lebat yang menambah penderitaan pada pengungsi. Beruntung, pakaian dari Taiwan tiba pada waktunya sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah terbesar mereka. Meskipun pada hari pertama pembagian cuaca dingin dan sedang hujan, namun pembagian tetap berjalan dengan lancar.

Sebelum pembagian bantuan, Chen Qiu-hua juga mengingatkan setiap relawan untuk memberikan pelukan hangat kepada penerima bantuan. Para relawan yang terdiri dari relawan Tzu Chi Taiwan dan Yordania, menyerahkan bungkusan pakaian dengan kedua tangannya serta membungkukkan badan sebagai tanda hormat.

Chen Qiu-hua berkata, "Ketika para pengungsi melarikan diri, mereka tidak



Hsiiao Yao-hua

BERBAGI KEHANGATAN. Para relawan Tzu Chi Taiwan dan Yordania memberikan bungkusan pakaian dengan kedua tangan sambil membungkukkan badan sebagai tanda menghormati para penerima bantuan.

sempat membawa banyak barang-barang pribadi, maka mereka terpaksa memakai sebagian besar dari uang mereka untuk membeli minyak gosok, gas atau bahan bakar lainnya agar dapat menghangatkan diri. Bahkan ada beberapa orang yang tidak mampu membeli pakaian musim dingin. Oleh karena itu, pembagian ini benar-benar membantu mereka pada saat yang tepat."

Ketika para relawan melihat anak-anak pengungsi mengenakan pakaian kiriman dari Taiwan, mereka melihat cinta kasih Tzu Chi menghangatkan seluruh tenda pengungsian.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org>
Diterjemahkan oleh Tony Yuwono



慧命鋪路人

◎釋德伏

【靜思小語】人生無法選擇去向，卻可以掌握方向。法入心髓，善入佛慧

「從慈濟四十周年開始，我就準備『為佛教』而廣宣法音；並非執著於宗教，而是要讓人人皆知『宇宙大覺者』透徹的教法。今年的目標，則是希望讓慈濟種子廣布全球。」

與馬來西亞慈濟人談話，上人表示，佛陀為後世指出了方向，但這條路須由自己鋪設。「慈濟宗門不屬於個人，是透過無數人付出而建立，所以是每位慈濟人生命的一部分。如鋪連鎖磚——排起長長的人龍，人人相互配合，將磚頭一

塊接一塊不斷地往前鋪，時間過去，就能鋪出寬闊整齊的大道。」

上人強調，各國慈濟會務都要強化「法入心」，不只是做志工而已，要真正走入慈濟門、找到正確的人生方向，以佛陀精神理念持續向前鋪路，精進力行菩薩道。

「生命有限，慧命無窮。慈濟宗門既已開啟，每一位慈濟人都要當『鋪路人』，要把慈濟法吸收入心、融入生命，讓身體每一個細胞都會唱慈濟歌，運用有限的生命努力傳承法脈，讓慧命永留人間。」

去除我執，深入佛智

「心有煩惱就有苦——或為貪欲、是非、愛染而煩惱；或為名、為權而煩惱，這些都是苦的成因。凡夫常以『我』為中心，聽聞他人一言半語就放在心裏，時時記得『某人說我如何』，即是自尋煩惱。」

與臺中榮董們談話，上人以「苦、空、無常、無我」之理，勉眾去除「我執」、放寬心胸。

醫療志工曾分享一則真實事例——某地有一富戶擁有整條街的土地與建物，雖鎮日收租仍節儉營生。一日，外地求學

的兒子返家，邀請父母出遊；夫婦倆欣慰 兒子孝順，卻見門外停著一輛名貴轎車。經詢問，兒子竟得意洋洋地表示：「這部車只要五百萬，不貴！」夫婦倆未料自己儉約度日，孩子卻努力「幫忙花錢」，玩興盡失。

上人引此說明，能將時間、金錢用在對社會有益之事，生命才真正有價值；盼人人「法入心」，虔誠齋戒，以健康的身心為人群付出，帶動人間美善效應。

證嚴上人開示於2011年2月13日
《農正月·十一》

Pembentang Jalan Bagi Jiwa Kebijaksanaan

Kita tidak mampu memilih tujuan ke mana kita pergi dalam kehidupan ini, namun kita dapat menentukan arahnya. (Master Cheng Yen)

Dharma Meresap ke Dalam Batin, Sertakan Kebijaksanaan Buddha ke Dalam Perbuatan Baik.

“Sejak tahun ke-40 Tzu Chi, saya telah bersiap-siap untuk membabarkan Dharma secara lebih luas ‘demi ajaran Buddha’, namun ini bukan merupakan bentuk kemelekatan pada ajaran Buddha semata, melainkan ingin agar semua orang mengenal ajaran Buddha dengan sejelas-jelasnya. Sasaran pada tahun ini adalah mengharapkan benih Tzu Chi dapat menebar ke seluruh dunia,” kata Master Cheng Yen.

Ketika berbincang dengan insan Tzu Chi Malaysia, Master Cheng Yen menyampaikan bahwa Buddha telah menunjukkan arah untuk generasi selanjutnya. Namun, jalan ini mesti dibentangkan sendiri oleh setiap orang. “Mazhab Tzu Chi bukan milik pribadi, tetapi dibangun melalui sumbangsih dari banyak orang, dan merupakan bagian dari kehidupan setiap insan Tzu Chi. Seperti kegiatan menyusun *paving block*, semua orang membentuk barisan sangat panjang, setiap orang saling bekerja sama menyusun keping demi keping *paving block*. Seiring dengan berlalunya waktu, terbentang sebuah jalan besar yang lapang dan rapi.”

Master Cheng Yen menekankan, dalam penyelenggaraan urusan Kantor Tzu Chi di setiap negara harus mengintensifkan “Dharma meresap dalam batin”, jangan hanya menjadi seorang relawan saja, hendaknya benar-benar masuk ke dalam pintu gerbang Tzu Chi untuk menemukan arah kehidupan yang tepat, terus menerus membentangkan jalan maju ke depan dengan konsep dan semangat Buddha, dengan giat menerapkan ajaran Buddha di jalan Bodhisatwa.

“Jiwa jasmani manusia ada batasnya, sedangkan jiwa kebijaksanaan tidak terhingga. Jika memang Mazhab Tzu Chi telah didirikan, setiap insan Tzu Chi harus bertindak sebagai ‘pembentang jalan’, harus menyerapkan Dharma Tzu Chi ke dalam batin dan meleburkannya dalam kehidupan, agar setiap sel dalam tubuh kita dapat menyanyikan lagu Tzu Chi, gunakan kehidupan yang terbatas ini untuk giat mewariskan ajaran Dharma, berupaya agar jiwa kebijaksanaan tetap langgeng di alam kehidupan.”

Menghilangkan Kemelekatan dan Mendalami Kebijaksanaan Buddha

“Jika ada kerisauan dalam batin tentu akan menderita. Kerisauan yang timbul

akibat dari keserakahan, perselisihan dan cinta kasih individu, atau akibat mengejar nama dan kekuasaan, semua ini adalah benih penyebab penderitaan. Orang awam sering menjadikan ‘aku’ sebagai pusat dari segalanya, mendengkur sepetah dua patah ucapan orang langsung disimpan di dalam hati, setiap saat mengingat bahwa ‘orang itu mengatakan saya begini-begitu’, sama saja mencari kerisauan bagi diri sendiri.”

Ketika berbincang dengan para Komisaris Kehormatan dari Tai Zhung, dengan mempergunakan prinsip kebenaran dari “Derita (*Dukkha*), Kekosongan (*Sunya*), Ketidakkekalan (*Anicca*) dan Tanpa Diri (*Anatta*)”, Master Cheng Yen mengimbau semua orang untuk melepaskan kemelekatan atas “keakuan” dan melapangkan dada.

Para relawan misi kesehatan pernah berbagi kisah tentang sebuah kisah nyata: di suatu tempat ada keluarga kaya yang memiliki tanah dan bangunan di sepanjang sebuah jalan. Walaupun hidup senang dengan menerima uang sewa, namun tetap menjalani hidup dengan sangat hemat. Suatu hari, anak lelakinya yang menuntut ilmu di luar daerah pulang ke rumah, dia mengajak

ayah ibunya pergi bertamasya. Pasangan suami-istri ini sangat terhibur atas sikap berbakti anaknya, namun terkesima ketika melihat terparkir sebuah mobil mewah di luar rumah. Setelah ditanya sang anak menjawab dengan perasaan bangga dan angkuh, “Mobil ini hanya bernilai 5 juta NT (sekitar 1,5 milyar rupiah), tidak mahal!” Pasangan suami-istri ini tidak menduga kalau mereka sendiri hidup dengan hemat, anaknya malah rajin membantu tetapi “menghabiskan uang”, rasa senang karena hendak diajak jalan-jalan jadi hilang sama sekali.

Melalui cerita ini Master Cheng Yen ingin menjelaskan, jika dapat memanfaatkan waktu dan uang untuk hal-hal yang berguna bagi masyarakat, kehidupan baru benar-benar bernilai; berharap setiap orang “meresapkan Dharma ke dalam batin”, tulus, taat pada sila dan bervegetarian, dengan jiwa raga sehat bersumbangsih bagi orang banyak, menggerakkan efek keindahan dan kebajikan di dunia.

【壹—8】

大男人變小男人

撰文



「嘩！嘩！嘩！」慈濟大甲聯絡處外的馬路上，五十多歲的陳秋貴，穿著西裝、打領帶，一邊吹著哨子，一邊指引著車輛行進；汗不斷從額頭上滴落，他仍面帶著笑容指揮。

路過的人對他說：「辛苦了！」他搖搖頭笑著回答：「愈做愈年輕、愈做愈歡喜！」

陳秋貴的妻子說，當初鼓勵他去培訓慈誠，是希望他能戒菸，沒想到他完全變了一個人，連喝酒、嚼檳榔、賭博也全都戒了！

以前林富雄開計程車做生意時，常在老人館前看到陳秋貴的身影，常勸他少賭一些。「他為了賭博不惜打妄語，就算賭輸了，也會說賭贏，給家人三百到五百元不等的『吃紅錢』，只為了能

夠繼續『賭』下去！」

加入慈誠培訓之初，陳秋貴抽菸、喝酒、嚼檳榔、賭博的習氣未斷，直到有一次賭博被撞見，林富雄和顏悅色地告訴他，證嚴上人訂下「慈誠十戒」——戒菸、戒酒、戒賭、戒殺生、戒淫亂……他就犯了好幾戒。

想到自己的行為，違背了師父對弟子說做人要「誠正信實」的要求，陳秋貴感到萬分慚愧，一連好幾個月不敢再去賭博了。

有一次，有人邀他到台中分會分享，他在眾人面前懺悔自己昔日的行為……突然之間，整個人彷彿完全醒悟，從此才真正斷了賭博的惡習。

在聯絡處上培訓課，他慢慢明白一些道理，加上有空就去做環保、出勤務，愈做心裏愈歡喜，對家人的態度也漸漸不一樣了。

他反省自己以前在家裏只

會對老婆、家人呼來喚去，有時賭輸了錢，還會打妄語、隨意欺瞞；現在則主動認領洗碗、擦地板、倒垃圾等家事，變成家人至上、老婆生氣會先道歉的小男人。

以前，他做了一點小善事，就期望能有好回報；現在，他學會不斷用「善解」去解讀身邊的許多事，心情自然也變得更快樂了。

由於他的改變，家人更是全力支持與鼓勵他做慈濟，子女們也樂意分擔他的工作，讓他可以無後顧之憂地參與志工活動。

採訪他的當下，發覺他還有個好習慣——看到好句子便隨手記筆記。難怪他能將靜思語朗朗上口，時時力行運用在生活中。

圖：不再沉迷賭博，五十多歲的陳秋貴樂於做志工，服務人群。
(攝影/張秀惠)

Dari Seorang Pria Yang Mau Menang Sendiri Menjadi Pria yang Penurut

Penulis: Xu Yue yun

“Prit, prit...” di sebuah jalan di depan Kantor Penghubung Tzu Chi Dajia, dengan mengenakan stelan jas dan dasi, Chen Qiu-gui yang berumur 50 tahun lebih, meniup pluitnya sambil mengatur mobil yang sedang berlalu-lalang. Terlihat keringat menetes dari dahinya, dengan wajah penuh senyum ia tetap menjalankan tugas mengatur lalu lintas.

Orang-orang yang lewat berkata padanya, “Sudah menyusahkan Anda. Dengan tertawa sambil mengeleng-geleng kepala ia menjawab, semakin menjalani tugas, saya merasa semakin muda dan senang!”

Istri Chen Qiu-gui berkata, awalnya ketika mendorong dirinya untuk ikut pelatihan relawan komite, dengan harapan ia bisa berhenti merokok, tak disangka ia bisa berubah total, bahkan ia sama sekali berhenti dari kebiasaan meminum minuman keras, mengunyah buah pinang dan berjudi.

Pada masa lalu, saat Lin Fu-xiong bekerja sebagai supir taksi, seringkali melihat sosok Chen Qiu-gui di depan sebuah tempat judi, Fu-xiong sering menasehatinya untuk mengurangi

kebiasaan judinya. Demi berjudi ia tidak merasa sungkan untuk berbohong. Sekali pun kalah, ia juga akan berkata bahwa ia menang berjudi, rela memberi 300 sampai 500 NT\$ kepada keluarganya sebagai bonus, hanya agar dia bisa terus berjudi!

Di awal-awal ia mengikuti pelatihan komite, kebiasaan Chen Qiu-gui dalam berjudi, merokok, minum-minuman keras dan mengunyah pinang belum berhenti sama sekali. Sampai suatu saat ketika ia kepergok sedang berjudi, Lin Fu-xiong dengan wajah senyum dan ramah mengatakan padanya, “Master Cheng Yen menetapkan ‘10 sila Tzu Chi’ yaitu tidak merokok, minum-minuman keras, berjudi, membunuh makhluk lain, berbuat asusila.....” bahwa ia telah melanggar beberapa sila yang harus ia patuhi.

Terpikir olehnya akan perilaku dirinya yang telah melanggar permintaan Master Cheng Yen terhadap murid-muridnya untuk menjadi manusia berjiwa “tulus, adil, berkeyakinan dan jujur”. Chen Qiu-gui merasa sangat malu, hal ini membuat dirinya berhenti berjudi selama berbulan-bulan.

Suatu kali, ada orang mengundang dirinya untuk berbagi kisah di Kantor

Cabang Tzu Chi Taichung. Ia menyatakan menyesal dan bertobat atas perilaku masa lalunya di hadapan orang banyak. Tiba-tiba saja, dirinya seakan akan tersadarkan total, sejak itu ia baru benar-benar berhenti dari kebiasaan buruknya: berjudi.

Ketika mengikuti kelas pelatihan di kantor penghubung, lambat laun ia memahami nilai-nilai kebenaran, ditambah lagi saat senggang ia juga ikut kegiatan daur ulang, bertugas sebagai relawan piket, hatinya merasa sangat senang atas tugas yang ia emban, sikapnya terhadap keluarga perlahan-lahan juga mulai berubah.

Dia menyadari bahwa pada masa lalu ia hanya bisa memerintah istri dan anggota keluarganya untuk melakukan ini dan itu. Kadangkala saat kalah berjudi ia juga suka berbohong sesuka hatinya. Sekarang ia malah proaktif mengambil tugas untuk mencuci piring, mangkuk, mengepel lantai, membuang sampah, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Ia berubah menjadi lebih mengutamakan anggota keluarga, berubah menjadi seorang pria penurut yang bisa meminta maaf lebih dulu pada saat istrinya sedang marah.

Dulu ketika ia melakukan perbuatan baik sedikit saja, ia selalu berharap untuk mendapatkan balasan. Sekarang ini, ia telah belajar untuk bisa dengan sikap “berpengertian” memahami berbagai hal yang ada di sekitarnya, suasana hatinya juga menjadi lebih gembira dengan sendirinya.

Oleh karena perubahan yang terjadi pada dirinya, membuat anggota keluarganya lebih mendukung dirinya dengan sepenuh hati untuk bergabung ke dalam barisan relawan Tzu Chi. Anak-anaknya juga bersedia membantu meringankan pekerjaannya, agar ia dapat mengikuti kegiatan Tzu Chi tanpa harus merisaukan hal hal lain.

Saat wawancara sedang berlangsung, terlihat bahwa ia masih memiliki sebuah kebiasaan baik, yaitu saat melihat kalimat bermakna baik, ia segera menuliskannya ke dalam buku catatan. Pantas saja ia dapat mengucapkan kata perenungan dengan sangat lancar dan setiap saat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.



DEPO PELESTARIAN LINGKUNGAN TZU CHI CENTER

Tzu Chi Center, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara, www.tzuchi.or.id

 **5055 9999 ext. 5123**

Jenis Barang Bekas yang Dapat Didaur Ulang dan Diterima Depo

Kertas



Koran Kertas Putih

Plastik



Botol Kemasan Jeriken

Logam



Kaleng Biskuit Stainless Steel

Elektronik



Televisi Printer

Barang bekas lainnya yang tidak disebutkan di atas, mohon dikonfirmasi ke kami terlebih dahulu sebelum diantar.

Daur Ulang Menghemat Sumber Daya Alam



Daur ulang 50 kg kertas = Sebatang pohon pinus berusia 20 tahun



Daur ulang 1 kaleng aluminium = Hemat 3 jam daya listrik televisi



3 JAM



Daur ulang 10 kg kaleng besi = Hemat 5,7 liter minyak mentah



Daur ulang 1 botol kaca = Hemat 4 jam energi lampu pijar 100 Watt



100W

感恩、回饋地球的方式，就是堅持環保。

Cara berterima kasih dan membalas budi kepada bumi adalah dengan terus melestarikan lingkungan.
—Master Cheng Yen—

Selamatkan Bumi dengan Tanganmu



MEDAN
channel
49
U H F

DAI TV
Televisi Cinta Kasih

JAKARTA
channel
59
U H F

SAKSIKAN DRAMA KISAH NYATA

Mekarnya Bunga Flamboyan

Perbedaan karakter setiap murid,
tak lantas membuat guru putus asa.
Keteguhan Sang Guru menghasilkan
para murid yang nakal menjadi berprestasi.

MULAI 11 FEBRUARI 2013, SENIN - JUMAT PUKUL 20.00 WIB

Kami juga hadir di

